

**PERANCANGAN GALERI *EDUKREASI* BATIK TULIS LASEM
DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR**

Laporan Pengembangan Konsep Tugas Akhir

Dosen Pembimbing:

Alifiano Rezka Adi, M.Sc.



Disusun Oleh :

UDAD MUCHLISIN RO IS 1804056012

**PORGRAM STUDI ILMU SENI DAN ARSITEKTUR ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERESITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGEMBANGAN TUGAS AKHIR
PRODI ILMU SENI DAN ARSITEKTUR ISLAM

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Seni dan Arsitektur Islam

Disusun Oleh :

IDAD MUCHLISIN RO IS

NIM 1804056012

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Laporan Pengembangan Tugas Akhir

Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang



Alifiano Rezka Adi, M.Sc.

NIP. 1991 0919 2019 031016

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP. 19730826 200212 1002

HALAMAN PENGESAHAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IDAD MUCHLISIN RO IS

NIM : 1804056012

Judul Skripsi : Perancangan Galeri Edukreasi Batik Tulis Lasem dengan Pendekatan Neo-Vernakular

Telah di ujikan dalam sidang tugas akhir oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang keilmuan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam.

Semarang, 23 Oktober 2023

Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 19730826 2002 121002

Sekretaris Sidang

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdullah Ibnu Thalhah', written over a light background.

Abdullah Ibnu Thalhah, MPd.

NIP.....

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Miftahul Khairi', written over a light background.

Miftahul Khairi, M.Sn

NIP. 19910528 2018 011002

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Afiq', written over a light background.

Muhammad Afiq, S.T, M.T

NIP. 19840501 2019 031007

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Alifiano Rezka Adi', written over a light background.

Alifiano Rezka Adi, M.Sc.

NIP. 1991 0919 2019 031016

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamua'laikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka Bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

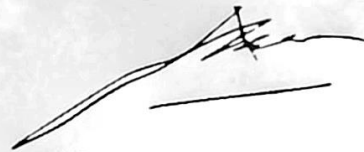
Nama : I'dad Muchlisin Ro Is
NIM : 1804056012
Judul : Perancangan Galeri *EduKreasi* Batik Tulis Lasem dengan Pendekatan Neo-Vernakular.

Dengan ini saya mohon dengan hormat agar Skripsi tersebut dapat segera di munaqosahkan. Demikian yang dapat saya sampaikan. Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 September 2023

Pembimbing



Alifiano Rezaka Adi, M.Sc.

NIP 1991 0919 2019 031016

LEMBAR PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FADAD MUCHLISIN RO IS

NIM : 1804056012

Judul Skripsi : Perancangan Galeri *EduKreasi* Batik Tulis Lasem dengan Pendekatan Neo-Vernakular.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan tugas akhir ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari hasil saya sendiri, sebagai bagian dari tugas akhir ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 2023

Yang membuat pernyataan,

Materai

10.000

FADAD MUCHLISIN RO IS

NIM. 1804056012

MOTTO

“Life Is All About Consequences”

Apapun keputusan yang kita ambil pasti memiliki Konsekuensi,

Maka pikirkanlah dengan matang sebelum bertindak.

RDAD MUCHLISIN RO IS

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya. Serta para pengikutnya sampai pada hari kiamat nantinya.

Saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dan kekurangan yang saya miliki. Dorongan keluarga, bimbingan dosen, teman-teman dan berbagai pihak yang membantu kami sehingga tulisan ini dapat terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menghaturkan hormat dan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas banyaknya rahmat, hidayah, dan inayah-Nya;
2. Rasulullah Muhammad SAW sebagai tauladan umat
3. Kedua Orang Tua yang telah banyak berkorban untuk memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga saya dapat berada di titik ini
4. DR. Zainul Adzfar, M.Ag. Selaku Kaprodi Jurusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Alifiano Rezka Adi, M.Sc., selaku pembimbing saya yang telah membantu dan memberikan arahan pada penulisan tugas akhir ini.
6. Seluruh Dosen Ilmu Seni dan Arsitektur Islam UIN Walisongo, yang telah memberikan saya kesempatan untuk membuat penulisan laporan konsep pengembangan tugas akhir ini.
7. Teman-teman ISAI angkatan 18 dan 19 yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada saya, yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Saya berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Apabila ada kesalahan dalam pembuatan maupun isi dari laporan ini saya mohon maaf. Kritik dan saran dari ibu dosen dan penguji serta teman-teman sangat diperlukan untuk perbaikan laporan selanjutnya.

Semarang, 22 September 2023

Penyusun

I'dad Muchlisin Ro Is

ABSTRAK

Kota Lasem merupakan kota yang memiliki batik yang menjadi daya tarik utama dibidang kerajinan daerah. Seiring berkembangnya teknologi dan zaman, makin sedikit pula jumlah masyarakat yang ingin mempelajarinya terutama bagi mereka dari kalangan generasi masa kini. Banyak masyarakat masa kini saat ini yang menginginkan sebuah tempat pembelajaran edukasi yang berfungsi juga sebagai tempat wisata. Dan galeri batik tulis Lasem yang dirancang menggunakan konsep Neo-Vernakular diharapkan bisa merespon permasalahan tersebut. Metode perancangan galeri ini menggunakan pendekatan Neo-Vernakular di mana bentuk arsitektur bangunan merupakan gabungan antara bangunan tradisional dengan sentuhan modern, agar dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dalam proses perancangan akan dilakukan kajian teori terkait segala hal tentang pusat edukasi dan galeri yang berasal dari jurnal, makalah, standar-standar dan juga preseden bangunan lain. Selanjutnya, data-data yang didapat dianalisis dan dijadikan keputusan untuk membuat rancangan desain. Pusat Edukasi dan Galeri Batik Tulis Lasem ini dirancang dengan memiliki ruang-ruang yang berfungsi sebagai tempat edukatif seperti ruang tempat pembelajaran proses pembuatan batik, tempat pameran koleksi batik bersejarah, ruang workshop atau belajar membatik secara langsung. Bentuk gubahan masa dan bentuk fasad bangunan didesain dengan menggabungkan ciri khas Arsitektur bangunan Lasem yang merupakan bangunan berarsitektur Tiongkok peranakan Lasem dengan sentuhan modern agar lebih menarik baik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, tanpa menghilangkan ciri khas kota lama Lasem ini.

Kata Kunci : Pusat Edukasi, Galeri, Batik Tulis, Batik Khas Lasem, Neo-Vernakular, Masa kini

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian Judul	1
1.2 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2.1 Batik Lasem Sudah Mendunia.....	1
1.2.2 Batik Lasem Memiliki Motif Yang Beragam	1
1.2.3 Banyak Toko Batik Lasem Yang Notabene Mandiri.....	2
1.2.4 Membutuhkan Satu Tempat Khusus Sebagai Wadah Yang Menampung Batik Yang Ada	2
1.3 Rumusan Masalah	2
1.4 Tujuan.....	3
1.5 Sasaran.....	3
1.6 Ruang Lingkup/ Batasan.....	4
1.6.1 Arsitektural	4
1.6.2 Non Arsitektural	4
1.7 Metode Pembahasan	4
1.7.1 Teknik Pengambilan Data.....	4
1.8 Sistematika Penulisan	5
1.9 Keaslian Penulisan	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penjelasan dan Pengertian Judul	7
2.1.1 Pengertian Perancangan.....	7
2.1.2 Pengertian Galeri	7
2.1.3 Pengertian <i>EduKreasi</i>	8

2.1.4	Pengertian Batik Tulis Lasem.....	8
2.1.5	Pengertian Perancangan Galeri EduKreasi Batik Tulis Lasem dengan Pendekatan Neo-Vernakular	9
2.2	Kajian Tipologi dan Fungsi Bangunan	9
2.2.1	Tujuan dari Pusat Edukasi	Error! Bookmark not defined.
2.2.2	Syarat-syarat Pusat Edukasi.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3	Tujuan dari Galeri Pameran	9
2.2.4	Jenis Galeri Pameran.....	9
2.2.5	Fungsi Galeri Pameran.....	11
2.3	Standar Perancangan Bangunan.....	11
2.3.1	Dasar Prinsip Perancangan Galeri.....	11
2.3.2	Prinsip Menata Objek Pameran	12
2.4	Kajian Konsep Bangunan	12
2.4.1	Integrasi	12
2.4.2	Integrasi Bangunan.....	14
2.5	Batik Tulis.....	15
2.5.1	Pengertian Batik Tulis Lasem.....	15
2.5.2	Motif Kerajinan Batik Tulis Lasem	16
2.5.3	Perlengkapan dan Proses Pembuatan Batik Lasem	16
2.6	Pendekatan Arsitektur	18
2.6.1	Pengertian Neo Vernakular	18
2.6.2	Perkembangan Neo Vernakular di Indonesia	19
2.7	Studi Banding.....	21
2.7.1	Bangunan Neo Vernakular	21
2.7.2	Bangunan Tradisional Lasem	23
BAB III.....		26
METODE PERANCANGAN.....		26
4.1	Ide Perancangan.....	26
4.2	Identifikasi Masalah	26
4.3	Pengumpulan Data dan Informasi	26
4.3.1	Studi Literatur	26
4.3.2	Regulasi.....	26
4.3.3	Aspek Perbandingan	26
4.4	Pengolahan Data/ Analisis.....	27
4.4.1	Analisis Tapak/Site	27
4.4.2	Analisis Fungsi Bangunan	27

4.4.3	Analisis Pengguna.....	27
4.4.4	Analisis Ruang	27
4.4.5	Analisis Bentuk	27
4.4.6	Analisis Struktur	27
4.4.7	Analisis Utilitas.....	27
4.4.8	Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi	27
4.5	Sintesis atau Konsep	28
BAB IV		29
ANALISA DAN PEMBAHASAN.....		29
4.1.	Analisa Kawasan	29
4.1.1.	Potensi Kawasan	29
4.2.	Analisa Fungsi	29
4.2.1.	Fungsi Primer	29
4.2.2.	Fungsi Sekunder.....	30
4.3.	Analisa Pengguna	31
4.3.1.	Analisa Pelaku	31
4.3.2.	Analisis Kebutuhan Ruang	33
4.3.3.	Analisis Kebutuhan Ruang untuk Event Khusus	36
4.4.	Analisa Program Ruang	37
4.4.1.	Galeri Utama	37
4.4.2.	Workshop dan Proses Mematik	38
4.4.3.	Pengelola	38
4.4.4.	Servis	39
4.4.5.	Total Luas Yang Akan Dibangun.....	39
4.5.	Analisa Tapak.....	40
4.5.1.	Lokasi Eksisting Site.....	40
4.5.2.	Analisis Peraturan Site	40
4.5.3.	Analisis Kebisingan.....	41
4.5.4.	Analisis Bangunan Sekitar	42
4.5.5.	Analisis Aksesibilitas.....	42
4.5.6.	Analisis Pencahayaan Alami	43
4.5.7.	Analisis Angin.....	44
4.5.8.	Analisis Vegetasi.....	44
4.6.	Konsep Tema.....	44
4.6.1.	Konsep Perancangan Bangunan.....	45
4.6.2.	Konsep Visual Bangunan	48

4.7. Konsep Struktur Bangunan	52
4.7.1. Sub Structure (Struktur Pondasi)	52
4.7.2. Upper Structure (Struktur Rangka Atap)	52
4.7.3. Middle Structure	53
4.8. Konsep Utilitas	54
4.8.1. Jaringan Air Bersih	54
4.8.2. Jaringan Air Kotor	55
4.8.3. Air Hujan	55
4.8.4. Sampah.....	55
4.8.5. Pengolahan Limbah Batik.....	56
4.8.6. Instalasi Listrik	56
4.8.7. Jaringan Telekomunikasi	56
4.8.8. Penangkal Petir	57
BAB V	58
DRAF KONSEP PERANCANGAN.....	58
5.1. Tahap Awal Pengembangan	58
5.2. Penambahan Konsep	58
5.3. Kesimpulan.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Atap Bubungan Bandara Soekarno-Hatta	21
Gambar 1.2 Adopsi Bentuk Rumah Adat Suku Badui.....	21
Gambar 1.3 Atap Bubungan Bandar Udara Juanda	22
Gambar 1.4 Adopsi Atap Joglo.....	23
Gambar 1.5 Bagian Depan Klenteng Cu an Kiong	23
Gambar 1.6 Area Dalam Klenteng Cu An Kiong	24
Gambar 1.7 Tampilan Depan Lawang Ombo	25
Gambar 1.8 Site Dalam Tapak.....	38
Gambar 1.9 Analisis Kebisingan	39
Gambar 1.10 Analisis Bangunan Sekitar	40
Gambar 1.11 Analisis Aksesibilitas	40
Gambar 1.12 Analisis Pencahayaan Alami.....	41
Gambar 1.13 Analisis Angin.....	42
Gambar 1.14 Konsep Zoning dan Akses	43
Gambar 1.15 Konsep Organisasi Ruang	44
Gambar 1.16 Konsep Gubahan Masa	44
Gambar 1.17 Konsep Sirkulasi Bangunan	45
Gambar 1.18 Konsep Denah Jalur Masuk	45
Gambar 2.1 Gapura Masuk	46
Gambar 2.2 Gapura Galeri.....	46
Gambar 2.3 Atap Klenteng Cu Ahn Kiong.....	46
Gambar 2.4 Atap Klenteng	46
Gambar 2.5 R. Pengelola	47
Gambar 2.6 R. Pameran Tetap	47
Gambar 2.7 R. Pameran Temporer	47
Gambar 2.8 Interior Café	47
Gambar 2.9 Souvenir	48
Gambar 2.10 Bangku Taman	48
Gambar 2.11 Sculpture	48
Gambar 2.12 Perkerasan	49
Gambar 2.13 Grass Block	49
Gambar 2.14 Rumput Jepang.....	49
Gambar 2.15 Bunga Soka	49
Gambar 2.16 Bunga Puspa.....	49
Gambar 2.17 Pohon Glodokan Tiang	49
Gambar 2.18 Pohon Flamboyan.....	49
Gambar 3.1 Pondasi Bore pile	50
Gambar 3.2 Struktur Atap.....	50
Gambar 3.3 Plafond	50
Gambar 3.4 Sloof/Tie Beam	51
Gambar 3.5 Kolom.....	51
Gambar 3.6 Balok	51
Gambar 3.7 Dinding Roster	52
Gambar 3.8 Bata Ekspose	52
Gambar 3.9 Laminat Board.....	52
Gambar 3.10 Tangga dan Ramp	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penulis.....	7
Tabel 2.1Tabel Analisis Kebutuhan Ruang	30
Tabel 2.2 Tabel Analisis Kebutuhan Ruang Event Khusus	33
Tabel 3.1 Tabel Program Ruang Galeri Utama.....	34
Tabel 3.2 Program Ruang Worksho dan Proses Membatik.....	35
Tabel 3.3 Tabel Program Ruang Pengelola	36
Tabel 3.4 Tabel Program Ruang Servis	37
Tabel 3.5 Tabel Total Luasan yang Akan Dibangun	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Penulis mengambil judul tugas akhir. “PERANCANGAN GALERI EDUKREASI BATIK TULIS LASEM DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR”. Adalah karena kurangnya edukasi kepada masyarakat lokal tentang pembuatan batik tulis khas Lasem. Selain itu walaupun batik tulis khas Lasem ini sudah mulai dikenal dalam taraf dunia, hampir kebanyakan industri pembuatan batik Lasem masih dalam tahap industri rumahan. Sehingga membutuhkan fasilitas penunjang yang dapat memberikan sarana bagi para pengrajin batik di daerah Kota Lasem untuk dapat terus berkarya, mempromosikan karya mereka, dan dapat memperkenalkan ke khalayak umum tentang seperti apa Batik Tulis Lasem ini, sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat ikut serta melestarikan budaya khas daerah Lasem ini.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Batik Lasem Sudah Mendunia

Kota Lasem terkenal dengan kerajinan tekstil khas Indonesia yaitu kerajinan Batik Tulis. Batik tulis khas Lasem ini diperkirakan sudah ada sejak abad 15 masehi. Menurut Dinas Koperasi dan UKM Prov. Jawa Tengah Ema Rachmawati menyebut, popularitas Batik Lasem telah mendunia. (Semarang.ayoindonesia.com). Dengan data tersebut maka Batik Tulis Lasem memiliki potensi yang tinggi untuk bersaing dengan produk-produk tekstil di seluruh dunia.

1.2.2 Batik Lasem Memiliki Motif Yang Beragam

Motif pada Batik Lasem terdiri dari dua motif utama, yaitu motif Tionghoa dan non-Tionghoa. Motif Tionghoa identik dengan motif Burung Hong (Lok Can), Naga, Kilin, Ayam Hutan dan sebagainya. Sedangkan, motif non Tionghoanya identik dengan motif Sekar Jagad, Kendoro Kendiri, Grinsing, Kricak/ Watu Pecah, Pasiran dan lainnya. (mediaindonesia.com).

Motif yang beragam ini tercipta karena adanya akulturasi budaya antara masyarakat Tionghoa dan pribumi, menghasilkan produk batik yang unik dan banyak diminati masyarakat. Dalam prosesnya, pewarnaan batik Lasem melalui

tiga kali proses pewarnaan membuat batik ini juga dikenal dengan Batik Tiga Negeri.

Dengan banyaknya motif ini juga meningkatkan presentasi potensi penjualan dari Batik Lasem ini.

1.2.3 Banyak Toko Batik Lasem Yang Notabene Mandiri

Batik Lasem yang diproduksi saat ini masih dijual secara mandiri oleh para pengrajin batik yang tersebar di Kota Lasem. Meskipun tidak terlalu menyulitkan bagi konsumen batik yang notabene masih merupakan penduduk Lokal Kota Lasem, produksi batik mandiri ini sedikit menyulitkan bagi konsumen batik yang memang berasal dari luar kota, maupun luar negeri sesuai pembahasan sebelumnya, bahwa batik tulis Lasem ini sudah mendunia.

1.2.4 Membutuhkan Satu Tempat Khusus Sebagai Wadah Yang Menampung Batik Yang Ada

Saat ini batik tulis khas Lasem ini masih dipelihara, dilestarikan, dan dijaga dengan baik seiring dengan semakin modernnya zaman ini. Namun, para pengrajin batik yang ada di Kota Lasem ini tersebar ke seluruh penjuru kota, sehingga akibat kurangnya tempat yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk bisa memamerkan batik-batik yang ada, membuat batik khas Kota Lasem ini hanya berputar-putar disekitar kota Lasem saja, dan kurang bisa menjangkau masyarakat yang ada di luar kota Lasem khususnya.

Untuk menanggapi permasalahan ini, saya mencoba membantu penyebaran Batik Tulis Khas Kota Lasem ini dengan merancang sebuah bangunan atau kawasan yang dapat menjadi pusat pameran batik-batik yang dibuat oleh para pengrajin di Kota Lasem ini. Selain sebagai pusat pameran, diharapkan juga dengan adanya bangunan ini dapat menjadi pusat pembelajaran dan edukasi untuk mengenalkan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia, tentang batik tulis khas Kota Lasem ini.

1.3 Rumusan Masalah

- Kota Lasem memiliki potensi yang besar dalam memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang kerajinan tekstil khas Kota Lasem yakni Batik Tulis Lasem, saat ini belum ada suatu tempat yang dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kerajinan batik Lasem ini yang harusnya terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

- Berdasarkan data yang ada, penjualan batik tulis Lasem sudah mendunia. Namun, kurangnya sistem promosi pada usaha-usaha produksi batik rumahan menyulitkan bagi produsen batik lokal yang belum memiliki tempat tersendiri untuk menjual produk-produk batik mereka.
- Kota Lasem merupakan kota yang memiliki potensi sebagai kota wisata. Dari banyaknya tempat wisata yang ada di kota Lasem, kurang adanya tempat yang dapat mengedukasi masyarakat tentang kesenian dan budaya yang ada di kota ini, khususnya yang berkaitan dengan produk tekstil khas kota Lasem yaitu batik tulis Lasem.

1.4 Tujuan

- Merancang Bangunan yang tepat sasaran dan dapat bermanfaat baik bagi masyarakat, wisatawan, maupun bagi produsen Batik lokal
- Mampu memaksimalkan potensi kota Lasem sebagai kota wisata dengan memanfaatkan produk tekstil khas berupa Batik tulis Lasem
- Mengenalkan, mempertahankan, melestarikan, dan mewariskan kepada generasi mendatang akan produk tekstil khas kota Lasem, berupa Batik tulis Lasem
- Membantu promosi produk dari Produsen batik rumahan baik yang sudah maupun belum memiliki tempat tersendiri untuk menjual produk mereka kepada masyarakat maupun wisatawan dalam dan luar negeri

1.5 Sasaran

- A. Interaksi antar ruang pada pusat edukasi dan galeri pameran batik dalam satu integrasi selaras dan memiliki pengalaman yang bersifat edukatif baik bagi produsen, konsumen maupun wisatawan.
- B. Mengetahui dan memahami berbagai jenis dan bentuk coraak batik tulis Lasem yang dapat diperkenalkan pada masyarakat dan dapat memperkuat batik Lasem sebagai ikon khas kota Lasem
- C. Mengetahui dan memahami potensi kota Lasem sebagai kota budaya melalui produk-produk kain tekstil khas Indonesia yakni Batik tulis melalui pengrajin batik lokal yang ada di kota Lasem

1.6 Ruang Lingkup/ Batasan

1.6.1 Arsitektural

a) Tata Ruang Luar

- Landscape
- Memaksimalkan potensi view
- Sirkulasi antar bangunan dan kendaraan
- Tata Letak Kawasan

b) Tata Ruang Dalam

- Sirkulasi ruang dan pengguna
- Fasilitas kegiatan indoor
- Jumlah, jenis, besaran ruang, kegunaan ruang, kapasitas bangunan
- Hubungan antar ruang dengan bangunan lain
- Pencahayaan alami
- Sirkulasi udara

1.6.2 Non Arsitektural

- Identifikasi kegiatan yang akan dilaksanakan
- Identifikasi kebudayaan dan kultur masyarakat

1.7 Metode Pembahasan

1.7.1 Teknik Pengambilan Data

a) Studi Literatur

Teknik pengumpulan data yang diperlukan, melalui berbagai sumber baik dari internet maupun literatur yang sudah ada, dengan tujuan agar dapat menjelaskan gagasan dan teori tentang bagaimana seharusnya pusat edukasi dan galeri pameran yang dapat membantu untuk mengedukasi masyarakat serta memberikan fasilitas bagi para pegrajin batik lokal rumahan sehingga mampu membantu mempromosikan batik yang tersebar di kota Lasem.

b) Regulasi

Teknik pengumpulan data, meninjau dari peraturan yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur (KDB, KLB, KDH, GSB serta standar ruang dan bangunan) yang berkaitan dengan perancangan pusat edukasi dan galeri pameran.

c) Aspek Pemandang

Teknik pengumpulan data baik melalui internet ataupun sumber lain khususnya yang sudah terdapat/terbangun di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa bangunan yang memiliki kegunaan yang serupa, dan mencari kelebihan dan kekurangan dari adanya pusat edukasi dan galeri pameran khususnya berkaitan dengan industry kain tekstil batik.

1.8 Sistematika Penulisan

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang judul, latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, batasan masalah, sistematika penulisan dan teknik pencarian data.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang objek bangunan, studi kasus bangunan yang sudah ada.

c. BAB III METODE PERANCANGAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang pendekatan tema perancangan dan konsep perancangan, serta alur proses merancang melalui tahapan perancangan.

d. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi site, pemilihan site, analisis site, analisis program ruang serta analisis tema/konsep bangunan.

e. BAB V DRAFT KONSEP PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan tahap awal pengembangan serta daftar pustaka dan lampiran bila ada.

1.9 Keaslian Penulisan

Melalui berbagai judul tugas akhir dan beberapa karya tulis dari sumber lain, terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaaan. Hal tersebut dapat dilihat baik dari letak bangunan, lokasi site yang diambil, jenis pendekatan, serta konsep bangunan. Beberapa judul tersebut di antaranya sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penulisan

NO	JUDUL	SUBSTANSI	PERBEDAAN
1.	<p>PERANCANGAN GALERI BATIK TRADISIONAL KHAS SOLO SEBAGAI SARANA EDUREKREASI DI KOTA SOLO DENGAN PENDEKATAN KARAKTERISTIK BATIK PARANG. (Universitas Islam Indonesia, Program Studi Arsitektur, Angkatan 2016. Nama Penulis Ahmad Rosyid W. A.) tahun penulisan 2021</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengedepankan Integrasi antar ruang-ruang galeri yang dirancang - Sangat memperhatikan akses bagi penyandang <i>difable</i>, menjadi keunggulan tersendiri dalam perancangan bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan yang digunakan - Lokasi yang dipilih - Sasaran perancangan
2.	<p>PERANCANGAN PUSAT EDUKASI BATIK LASEM DI KECAMATAN LASEM DENGAN PENDEKATAN <i>EXTENDING TRADITION</i>. (UIN Malang, Jurusan Teknik Arsitektur, Angkatan 2013. Nama Penulis Irma Nurul Hayati). Tahun penulisan 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan yang sama yaitu untuk memfasilitasi produsen batik yang tidak memiliki tempat sendiri untuk menjual produk tersebut. - Menggunakan pendekatan yang unik yaitu pendekatan <i>Extending Tradition</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan yang dipilih - Bentuk bangunan dan tata ruang
3.	<p>PERANCANGAN SENTRA BATIK DI YOGYAKARTA SEBAGAI PUSAT PRESERVASI DAN EDUKASI BATIK. (Universitas Islam Indonesia, Jurusan Arsitektur, Angkatan 2012, Nama Penulis Afta Murzana). Tahun penulisan 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengedepankan konsep ruang terbuka hijau - Fokus pada perancangan <i>collaborative space</i> bagi para pembatik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan yang diambil - Lokasi Bangunan

Sumber : Analisis Penulis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penjelasan dan Pengertian Judul

2.1.1 Pengertian Perancangan

Perancangan adalah suatu kreasi untuk mendapatkan suatu hasil akhir dengan mengamil suatu tindakan yang jelas, atau suatu kreasi atas sesuatu yang mempunyai kenyataan fisik (research.unissula.ac.id)

2.1.2 Pengertian Galeri

Menurut KBBI Galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni.

Dalam etheses.uin-malang.ac.id, Galeri berasal dari kata latin yaitu “*galleria*”, sebuah kata benda yang bermakna “sebuah ruang terbuka tanpa pintu yang dibatasi dinding berbentuk U dan disangga tiang-tiang kantilever yang berfungsi sebagai ruang pertemuan umum untuk berdiskusi apa saja. Pengertian tersebut dapat diterik sebuah pengertian bahwa galeri adalah tempat/ruang yang digunakan sebagai memamerkan karya dan budaya dalam bentuk dan penataan secara estetis. Galeri bukan saja digunakan sebagai pusat hiburan, melainkan sebagai pengembang wawasan dan edukasi setiap pengunjung.

Sedangkan pengertian dari Pameran sendiri menurut Gramedia.com, adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memberikan gagasan dari Sang seniman kepada publik melalui media karya seninya. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan akan terjadi komunikasi antara seniman yang diwakilkan oleh karya seninya dengan publik sebagai apresiator.

Kegiatan pameran ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok, tentunya dengan adanya koordinasi dari kepanitiaan yang telah dibentuk sebelumnya. Dalam arti sempit pameran dapat didefinisikan sebagai “suatu pengaturan, penyusunan, dan penyajian benda-benda sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan serta pengertian tertentu bagi orang yang melihatnya” (Gramedia.com).

Jadi Galeri Pameran adalah ruang atau gedung yang digunakan untuk memamerkan benda atau karya seni sekaligus sebagai sarana untuk memberikan gagasan dari seniman kepada publik melalui karya seninya.

2.1.3 Pengertian *EduKreasi*

Pada kalimat *EduKreasi* ini sendiri terdiri dari 3 pengertian, yaitu Edukasi, Kreasi, dan Rekreasi.

Edukasi ialah upaya dari subyek terhadap objek untuk mengubah cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan menuju cara tertentu yang diinginkan oleh subyek. (Rendra, 2004). Menurut KBBI edukasi adalah (perihal) pendidikan, sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pengertian Kreasi dalam KBBI adalah hasil daya cipta, ciptaan buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Berdasarkan pengertian tersebut menjelaskan bahwa Kreasi adalah proses menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru, unik, atau orisinal.

Sedangkan untuk pengertian Rekreasi sendiri menurut De Grasia (dalam pendidikanjasmani13.blogspot.com), adalah aktifitas yang mengistirahatkan seseorang dari bekerja dan memberikan kepadanya suatu pemulihan serta perubahan saat bekerja kembali. Dengan demikian rekreasi mengacu pada kegiatan yang dilakukan untuk bersantai, menghibur diri, dan mendapatkan kesenangan dengan tujuan untuk mengembalikan energy, mengurangi stress, dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental.

2.1.4 Pengertian Batik Tulis Lasem

Dalam KBBI batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Menurut Anas (1997), secara etimologis batik berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri dari atas susunan titikan dan garisan. Dari segi kata benda, Batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintangnya, yang berarti bahwa teknik batik merupakan penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya.

Batik Lasem adalah batik yang berasal dari Lasem, sebuah kota di pesisir utara Jawa. Batik Lasem memiliki gaya perpaduan yang selaras antara gaya China dengan Jawa. Karena batik ini merupakan perpaduan dan hasil akulturasi dua budaya. (Hayati, 2020)

2.1.5 Pengertian Perancangan Galeri EduKreasi Batik Tulis Lasem dengan Pendekatan Neo-Vernakular

Galeri *EduKreasi* Batik Tulis Lasem di kecamatan Lasem merupakan sebuah tempat rekreasi sebagai pusat edukasi, dan tempat berkreasi batik tulis yang bertujuan mengajak warga setempat maupun wisatawan di kota Lasem untuk lebih mengenal tentang Batik Lasem yang khas. Selain sebagai pusat edukasi, juga merupakan sebuah galeri yang dapat memamerkan produk-produk batik yang dihasilkan oleh pengrajin batik lokal di kota Lasem.

Usaha batik Lasem saat ini, masih merupakan produksi mandiri menggunakan metode tradisional serta masih kurang sekali adanya sistem promosi untuk mengembangkan usaha batik tersebut. Karena hal ini, maka perlu adanya tempat yang dapat mengumpulkan dan memfasilitasi usaha-usaha batik rumahan yang sudah ada menjadi suatu kawasan produksi yang selain bisa menjadi pusat edukasi bagi masyarakat, dapat menjadi tempat wisata yang juga membantu mempromosikan kepada masyarakat maupun wisatawan akan usaha-usaha batik Lasem yang ada di kabupaten Rembang ini.

2.2 Kajian Tipologi dan Fungsi Bangunan

2.2.1 Tujuan dari Galeri Pameran

Galeri adalah sebuah wadah yang bisa digunakan sebagai area penampungan kegiatan yang bersifat komunikasi visual yang ada di dalam satu ruangan yang mana di dalamnya terdapat interaksi antara kolektor, seniman ataupun masyarakat dalam satu kegiatan yang disebut pameran, hal ini tertampung dalam *Dictionary of Architecture and Construction* dalam Saktiawan, Tri (2018).

2.2.2 Jenis Galeri Pameran

Swastika Poppy Sari dalam Muhammad, Rizki (2016) galeri seni dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Berdasarkan tempat diadakannya pameran :

- a. Galeri Seni Tradisional, galeri yang aktivitasnya biasanya diselenggarakan di tempat-tempat yang hanya berupa selasar, teras ataupun koridor yang panjang.
 - b. Galeri Seni Modern, galeri yang bentuk tempatnya dirancang dengan rancangan yang modern dan baru.
2. Berdasarkan kepemilikan dari galerinya :
 - a. Galeri Private, galeri yang hanya dimiliki perorangan atau sekelompok orang dan biasanya galeri ini memiliki manajemen yang bersifat swasta dan untuk mengunjunginya bisa secara publik maupun harus ijin dengan pemilik galeri.
 - b. Galeri Publik, Gaaleri yang biasanya dimiliki oleh pemerintah dan bersifat terbuka dan bisa dipakai umum oleh semua kalangan.
 - c. Galeri yang memiliki kepemilikan privasi dan publik.
 3. Berdasarkan barang yang dipamerkan :
 - a. Galeri Seni Kuno, galeri yang biasanya memamerkan produk ataupun aktivitas seni yang bersifat kuno ataupun seni peninggalan dari leluhur di jaman dahulu.
 - b. Galeri Seni Klasik, galeri yang biasanya memamerkan produk ataupun aktivitas seni yang bersifat seni klasik.
 - c. Galeri Seni Modern, galeri yang biasanya memamerkan produk ataupun aktivitas seni yang bersifat seni modern ataupun kontemporer.
 4. Berdasarkan jenis waktu dan sistem pameran :
 - a. Pameran yang tetap dan diadakan secara kontinu dan tidak memiliki batas waktu untuk dipindahkan. Hasil karya yang dipamerkan bisa bertambah jumlahnya mengikuti kapasitas ruang yang disediakan.
 - b. Pameran Seni Temporer yang mana waktu pengadaan pamerannya memiliki batas waktu tertentu dan biasanya tema yang disuguhkan juga memiliki sistem tema yang berbeda-beda dan selalu baru di setiap momennya.
 - c. Pameran Seni yang dilakukan berkeliling dengan berpindah-pindah dari satu tempat atau satu galeri.
 5. Berdasarkan koleksi yang dimiliki :
 - a. Galeri Koleksi Pribadi, galeri yang di dalamnya memamerkan seni atau produk yang dihasilkan dan dibuat oleh satu atau beberapa orang

seniman tanpa memamerkan karya dari seniman lainnya. Barang yang dipamerkan disini dilarang untuk dijual beli, walaupun boleh maka tidak sembarang orang bisa membeli atau menjualnya.

- b. Galeri koleksi umum, galeri yang di dalamnya mendisplay pameran seni hasil dari banyak seniman dan biasanya produk dan karya para seniman tersebut bisa dibeli secara biasa dan umum.
- c. Galeri koleksi campuran, merupakan perpaduan antara dua jenis galeri pribadi dan umum. Dengan kata lain produknya ada yang diperjual-belikan secara bebas dan ada yang tidak boleh diperjual-belikan karena merupakan barang koleksi pribadi milik seniman yang bersangkutan.

2.2.3 Fungsi Galeri Pameran

Fungsi Galeri secara garis besar selain merupakan tempat memamerkan dan apresiasi terhadap produk karya seni, kini semakin berkembang pesat dan menjadi tempat edukasi bagi masyarakat sehingga karya-karya yang bersifat kontemporer dapat diapresiasi dengan baik dan benar. Galeri kini juga bisa menjadi tempat pusat berkumpulnya gagasan, ide dan inspirasi baru dari para seniman untuk masyarakat agar manfaat positif bisa lebih menyebar luas. (Muhammad, 2016).

2.3 Standar Perancangan Bangunan

2.3.1 Dasar Prinsip Perancangan Galeri

Swastika Poppy Sari dalam Muhammad (2016), menyatakan bahwa ketika ingin merancang sebuah galeri maka harus diperhatikan bahwa salah satu aspek terpenting adalah ruang pameran yang mana harus diperhatikan secara spesial karena ruang pameran adalah ibarat jantung dari sebuah galeri seni.

Pada dasarnya dalam perancangan suatu Galeri Seni hampir mirip dengan perancangan suatu gedung museum yang mana tiap-tiap ruangnya berdekatan satu dengan lainnya, dengan tujuan memudahkan dalam pemeliharaan, perawatan dan keamanan dari lingkungan sekitar Galeri.

Tipe pameran juga berhubungan dengan tipe galeri yang dirancang misal galeri seni sangat memperhatikan permukaan atau tampilan dari dinding yang dipakai. Ruang pameran juga memiliki perbedaan mencolok dari jenis tipologi arsitekturalnya, kualitas cahayanya, kondisi proporsi ruangnya, material finishing dan juga material lain yang mana terdapat di beberapa bagian yang natural dan skala dari barang yang sedang dipresentasikan. Aspek utama

dan kunci yang harus dipegang dari sebuah pameran yang aktif adalah dari ada tidaknya fasilitas perubahan dan bisa memberikan promosi yang efisien dari instalasi yang ada. Ruang yang bisa digunakan untuk sebuah pameran bisa berupa ruang atau kamar luas seperti *grand hall* (Ahmad, 2021).

2.3.2 Prinsip Menata Objek Pameran

Menurut Suryadi Tya Putri dalam Ahmad (2021) dalam penataan objek pameran, terdapat tiga sistem penataan objek, yaitu :

- a. Tipe *In Showcase* : bentuk pameran di mana benda yang dipamerkan berada di dalam kotak *showcase*, kotak tembus pandang berbahan kaca atau material bening lainnya yang dapat dengan jelas memperlihatkan benda yang dipamerkan serta memberikan kesan lebih kuat dengan tema dari barang yang di pameran.
- b. Tipe *Free Standing on The Floor* : Apabila benda yang dipamerkan memiliki dimensi yang cukup besar dan membutuhkan tempat yang lebih luas, maka diperlukan adanya pembatas khusus yang dapat membatasi objek pameran dengan para pengunjung Galeri.
- c. Tipe *On Walls* : Berupa benda 2 dimensi seperti lukisan atau kain yang biasanya digantung pada dinding ruangan ataupun pembatas partisi.

Dengan mengambil prinsip penataan yang sesuai pada Galeri, maka akan memberikan pengaruh yang sangat nyata dari aspek kenyamanan pengunjung dalam mengamati objek yang dipamerkan. Selain itu layout penataan juga harus didesain dengan memperhatikan karakteristik objek baik itu besar atau kecil ukuran dimensinya.

2.4 Kajian Konsep Bangunan

2.4.1 Integrasi

Integrasi adalah sistem penyatuan dua hal yang berbeda agar bisa bergabung dan menyatu menjadi satu kesatuan yang sesuai dan utuh baik bentuk, fungsi maupun aktivitasnya. Menurut Putri (2018) setidaknya terdapat 5 jenis integrasi yang terdapat dalam proses perancangan bangunan, yaitu:

- 2.4.1.1 Integrasi Aktivitas** : Penyatuan berbagai aktivitas berbeda dalam suatu tempat, dibagi menjadi 3 jenis tingkatan aktivitas : Aktivitas Utama, Aktivitas Penunjang dan Aktivitas Bersama atau Sosial. Dengan cara, menyambungkan ruang-ruang dengan aktivitas berbeda namun masih dalam satu tema sama (Aulia, 2017).

2.4.1.2 Integrasi Karakteristik Ruang : Penyatuan satu ruang dengan ruang lain yang memiliki tipe karakteristik berbeda. Dapat didasari dari berbagai hal seperti orientasi arah ruang, besaran ukuran ruang, bentuk ruang, hierarki yang membatasi antar ruang dan komponen pembentuk ruang (Aulia, 2017).

2.4.1.3 Integrasi Hubungan Ruang : Ching (2000) berpendapat bahwa bentuk dapat memberikan definisi ruang. Hal tersebut dapat menentukan ruang dengan elemen-elemen horizontal maupun vertikal. Secara garis besar terdapat 4 jenis dasar integrasi ruangan yang membentuk hubungan ruang satu dengan lainnya :

- a. Hubungan Ruang dalam Ruang, bentuk integrasi ruang yang lebih kecil diletakkan di dalam ruang yang lebih besar, sehingga memperlihatkan bahwa terdapat sebuah ruangan dalam ruangan yang kemungkinan memiliki bentuk, volume dan karakteristik yang berbeda.
- b. Hubungan Ruang yang Saling Mengunci, bentuk integrasi antar satu ruang dengan ruang lain terjadi pencampuran atau penumpukan pada salah satu bagian, sehingga tercipta hubungan ruang yang saling mengunci satu sama lain
- c. Hubungan Ruang Saling Berdekatan, bentuk integrasi yang biasa terdapat pada bangunan, yakni satu ruang dengan ruang lainnya saling bersentuhan sehingga pada dasarnya merupakan satu ruangan yang dipisahkan dengan sebuah pembatas yang menjadikan satu ruang tersebut menjadi dua ruangan yang tampak memiliki hubungan.
- d. Hubungan Ruang yang Dihubungkan oleh Sebuah Ruang Bersama, Integrasi dua buah atau lebih ruangan yang membutuhkan sebuah ruang perantara untuk bisa menghasilkan hubungan diantara keduanya.

2.4.1.4 Integrasi Zonasi

Menurut Putri dalam Ahmad (2021), Integrasi zonasi adalah sistem pengorganisasian hubungan antara ruang yang dibuat berdasarkan zonasi tertentu yang berbeda yang mana dari zonasi tersebut nantinya akan membentuk pola-pola ruangan yang akan saling terintegrasi dan memiliki kesinambungan dalam satu bangunan.

2.4.1.5 Integrasi Sirkulasi.

Pergerakan pengguna sangat dipengaruhi oleh alur sirkulasi pada suatu bangunan dan merupakan aspek yang sangat penting dan berfungsi

menghubungkan antar ruang dengan cara yang baik, secara horizontal maupun vertikal. Terdapat 3 Jenis integrasi sirkulasi yang dipaparkan oleh Ching (2000), yakni :

- a. Sirkulasi Melewati Ruang-Ruang; Sirkulasi ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain Integritas ruang-ruang bisa dipertahankan, Konfigurasi jalur sirkulasi yang lurus, serta ruang-ruang perantara dapat digunakan sebagai penghubung sirkulasi dengan ruang-ruang di sekitarnya jalannya.
- b. Sirkulasi Menembus Ruang-Ruang; Sirkulasi jalan dapat menembus ruang yang ingin dilalui sesuai dengan sumbunya baik berbentuk miring atau sesuai dengan panjang sisi ruangnya, sirkulasi akan menimbulkan pola jalan yang membuat orang yang melaluinya akan berdiam sejenak atau mengeksplor ruangan tersebut.
- c. Sirkulasi yang Menuju Akhir ke Suatu Ruang; Lokasi ruang yang ingin dituju membentuk jalan dan sirkulasi, hubungan jalan-ruang digunakan untuk mencapai dan memasuki secara fungsional atau melambangkan ruang-ruang penting

2.4.2 Integrasi Bangunan

Dalam membangun pemahaman bahwa bangunan dan segenap komponennya adalah sebuah sistem yang terintegrasi (Bachman: 2003). Secara garis besar ada tiga mode atau strategi integrasi yang dia ajukan :

- a. **PHYSICAL Integration (Integrasi Fisik)**

Tentang bagaimana komponen dan sistem berbagi ruang, bagaimana mereka cocok bersama dengan saling berbagi ruang.
- b. **VISUAL Integration (Integrasi Visual)**

Cara untuk mencapai Harmoni Visual di antara banyak bagian bangunan dan kesesuaiannya dengan efek visual yang dimaksudkan dari desain sering kali memberikan beberapa peluang untuk menggabungkan persyaratan teknis dengan tujuan dengan cara saling berbagi citra atau penampilan visual yang tampak menyatu dan pas.
- c. **PERFORMANCE Integration (Integrasi Performa)**

Prinsip dalam mencapai kinerja bangunan tertentu dengan memberikan beberapa tugas pada suatu komponen bangunan umum, misalnya jendela

pada fasad harus memenuhi persyaratan ventilasi, pencahayaan, pandangan dan berkontribusi pada estetika fasad dengan cara “berbagi fungsi”.

2.5 Batik Tulis

2.5.1 Pengertian Batik Tulis Lasem

Secara umum batik merupakan suatu seni dan cara menghias kain dengan penutup lilin untuk membentuk corak hiasannya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedang warna itu sendiri dicelup dengan memakai zat warna biasa (Endik: 1986).

Sedangkan batik tulis sendiri merupakan salah satu jenis batik yang proses pembuatannya dikerjakan dengan menggunakan *canthing* yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk agar dapat menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. (eprints.uny.ac.id).

Dalam (iaincirebon.ac.id) Batik Lasem adalah salah satu jenis kain batik yang dihasilkan oleh para pengrajin batik di daerah Kecamatan Lasem dan sekitarnya di Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Kain Batik Lasem sendiri telah dikenal luas oleh kalangan pecinta batik, baik di Indonesia maupun di dunia dengan ciri khas warna merah dan motif hasil silang budaya Tionghoa-Jawa yang sangat detail, halus dan menawan. Batik Lasem memang merupakan hasil akulturasi budaya akibat kedatangan pedagang dari berbagai tempat yang singgah dan berinteraksi dengan masyarakat lokal di kota pelabuhan Lasem sehingga menciptakan nilai dan produk budaya multikultur.

Ciri khusus Batik Lasem yang tidak akan ditemui pada batik manapun adalah warna merahnya yang terkenal dengan nama warna *abang getik pithik* atau warna darah ayam. warna ini terbuat dari akar mengkudu dan akar jiruk ditambah air Lasem yang kandungan mineralnya sangat khas. Warna ini bahkan tidak dapat dibuat di laboratorium. Selain indah, Batik Lasem juga kuat. Makin dicuci, warnanya makin keluar. Warna merah tersebut telah diakui sebagai warna merah terbaik yang tidak dapat ditiru pembuatannya di daerah sentra batik lainnya. Akibatnya, tidaklah mengherankan jika banyak pengusaha batik di daerah lain (misal: Pekalongan, Surakarta, Yogyakarta, Semarang dan Cirebon) berusaha mendapat kain blangko *bang-bangan*, yaitu kain yang baru diberi pola dasar dan dicelup warna merah pada sebagian motifnya (Fitinline, 2013).

2.5.2 Motif Kerajinan Batik Tulis Lasem

Seni batik tulis gaya pesisiran ini merupakan batik yang kaya warna dan memiliki ciri multikultural, sebagai respon dari akulturasi banyak budaya khususnya budaya Tionghoa dan budaya Jawa. Motif silang budaya yang sering digunakan dalam batik ini seperti motif fauna khas Tionghoa (burung hong atau phoenix, kilin, liong atau naga, ikan mas dan sebagainya) atau motif flora (bunga seruni, magnolia, delima, sakura, peoni dan sebagainya) yang terkombinasi dengan motif khas pedalaman seperti kawung, parang, jereng, dan sebagainya. Selain kombinasi motif terdapat juga silang budaya dalam kombinasi warna, seperti batik Tiga Negeri kombinasi warna Merah *Maroon* (budaya Tionghoa), warna Biru (budaya Belanda/Eropa) dan warna Soga (budaya Jawa).

Dua corak khas dari Batik Lasem yaitu *latohan* dan *watu pecah*. Motif *latohan* terinspirasi dari tanaman latoh (sejenis rumput laut) yang merupakan makanan khas masyarakat Lasem. Sedangkan motif *watu pecah* menggambarkan kejengkelan masyarakat Lasem sewaktu pembuatan Jalan Daendles yang memakan banyak korban (rembangkreatif.blogspot.com). Secara umum motif batik tulis Lasem dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Motif Tionghoa, motif yang dipengaruhi budaya Tionghoa, antara lain: burung hong, *lok can*, *banji*, *pat sian*.
- b. Motif non-Tionghoa, antara lain: *sekar jagad*, *grinsing*, *pasiran*, *bledak*, *kawung mlati*.

Dalam wisata.kompasiana.com, Batik Lasem klasik pun memiliki warna lain dan motif yang khas. Seperti, batik *bang-bangan* (warna merah), *biron* (warna biru), *bang-biron* (kombinasi warna merah dan biru), es teh atau *sogan* (warna kekuningan), Tiga Negeri (kombinasi warna merah, biru, dan cokelat), dan Empat Negeri atau Tiga Negeri *Ungon* (kombinasi warna merah, biru, soga, dan ungu). Masing-masing warna memiliki makna dan pemakaian yang berbeda.

2.5.3 Perlengkapan dan Proses Pembuatan Batik Lasem

Dalam pembuatan batik perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang pembuatan batik, yaitu dengan berbagai alat dan bahan sebagai berikut:

- 1) *Gawangan*, Alat yang digunakan untuk mengukur kain tanpa menggunakan meteran kain.

- 2) Wajan, berfungsi untuk wadah lilin/malam yang dipanaskan dan merupakan bahan utama dalam pembuatan batik
- 3) Kompor, perkakas yang digunakan untuk memanaskan lilin/malam agar menjadi cair dan dapat digunakan.
- 4) Kain katun halus, sebagai bahan dasar dalam pembuatan batik.
- 5) Malam (lilin), berfungsi sebagai bahan utama untuk menutup bagian yang tidak diwarnai.
- 6) Pewarna, bahan yang digunakan untuk mewarnai kain batik
- 7) *Canting*, alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan lilin/malam yang merupakan bahan utama untuk membuat batik tulis serta memudahkan para pengrajin untuk mengaplikasikan cairan tersebut pada kain batik.

Sedangkan dalam proses pembuatan batik tulis yang kualitasnya tidak hanya terletak pada kualitas bahan melainkan lebih terletak pada nilai dan kualitas karya yang dihasilkan. Karena pengerjaan yang bersifat manual, para pembatik membutuhkan ketelitian yang tinggi sehingga dalam menyelesaikan selembar kain saja membutuhkan waktu yang lama. Bahkan sampai satu minggu atau lebih, tergantung pada tingkat kesulitan motif dan desainnya. Dalam *rembangkreatif.blogspot.com* proses pembuatan yang lama dan kerumitan yang dihasilkan membuat batik tulis Lasem cenderung lebih mahal daripada batik *printing* atau batik cap.

Rembangkreatif.blogspot.com dalam Najwa (2017), proses pembuatan Batik Lasem secara garis besar dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Mencuci, kain mori dibersihkan dengan direndam semalaman yang kemudian dicuci sampai bersih pada pagi harinya;
- b) *Nganji*, kain mori yang sudah bersih diberikan cairan kanji encer. Tiap potong kain membutuhkan 10-20 gram kanji yang dilarutkan dalam ½ liter air;
- c) *Nglowong*, merupakan dua tahapan permulaan dalam pembuatan batik yaitu dengan *ngrengreng* (memberi motif menggunakan lilin malam pada salah satu penampang atau permukaan kain mori) dan kemudian *nerusi* (memberi motif pada permukaan dibaliknya atau *diblat*);

- d) *Nembok*, tahapan menutup gambar dengan lilin agar gambar-gambar yang dikehendaki tetap berwarna putih;
- e) *Medel*, kain putih yang telah selesai diklowong atau ditembok kemudian dicelupkan ke dalam bak berisi larutan indigo.
- f) *Mbironi*, kain yang telah dimedel agar warna biru yang diinginkan tidak berubah, maka kain yang masih putih perlu ditutup dengan lilin atau malam agar tidak tercampur dengan warna lain, biasanya dilakukan dengan bantuan *canting*;
- g) *Nyoga*, setelah *dibironi* satu per satu dimasukkan ke dalam sogas agar mendapat warna coklat;
- h) *Melorot*, merupakan tahapan pekerjaan akhir dengan melepaskan semua lilin yang masih tertinggal di kain;
- i) Melipat, tahapan melipat kain batik sesuai dengan jenis dan ukuran;
- j) *Nggebuki*, tahapan paling akhir yaitu dengan memukul kain-kain batik yang sudah dilipat dengan menggunakan alas dan alat pemukul dari kayu jati sehingga akan menghasilkan batik tulis yang halus dan terlipat dengan rapi dan siap dipasarkan.

2.6 Pendekatan Arsitektur

Pendekatan arsitektur biasanya digunakan sebagai pemacu kreatifitas arsitek dan koridor dalam perancangan. Terdapat banyak jenis pendekatan dalam arsitektur, misalnya pendekatan tipologi, morfologi, analogi, metafora, simbolisme, dan lain-lain

Pendekatan dalam arsitektur adalah suatu metode untuk menganalisis dan merancang suatu objek rancangan arsitektur secara efektif. (Maulidina dan Sumartinah: 2015).

2.6.1 Pengertian Neo Vernakular

Menurut Salain dalam Goldra & Prayogi (2021), kata Neo berasal dari kata *new* yang artinya adalah baru dan Vernakular berasal dari kata *vernacullus* yang berasal dari bahasa Latin yang artinya adalah lokal atau pribumi, jadi arti kata Neo-Vernacullus adalah bahasa yang diucapkan dengan cara baru pada daerah setempat.

Arsitektur Neo Vernakular yaitu aliran yang muncul pada era *Post Modern*, dalam era *Post Modern* terdapat beberapa aliran yang berkembang yang memiliki ciri-ciri mengandung unsur komunikatif yang sifatnya lokal, membangkitkan historic, berkonteks urban, menerapkan ornamen, bersifat mewakili keseluruhan, berwujud metaforik, mencerminkan aspirasi, plural, dan elektik. (Fajrine: 2017)

Menurut Yahya (2013), Arsitektur Neo Vernakular adalah suatu paham dari aliran arsitektur *post modern* yang dibuat sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri.

Charles Jenks dalam Pahlevi (2019), menyatakan bahwa ciri-ciri dari Arsitektur Neo-Vernakular adalah: 1) Bubungan; 2) Penggunaan bentuk tradisional; 3) Interior yang terbuka dengan ruang luar melalui elemen modern; 4) Warna yang kontras.

Pada dasarnya Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur yang bertujuan untuk melestarikan unsur lokal atau kebudayaan lokal sehingga bentuk bangunan dan sistemnya berkaitan dengan iklim setempat, seperti penghawaan, pencahayaan alamiah, dan antisipasi terhadap regionalisme. (Ramdani: 2016).

Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Arsitektur Neo Vernakular adalah aliran arsitektur era *post modern* yang bersifat lokal dan kedaerahan, sebagai repon terhadap modernisme yang hanya mengutamakan rasional dan fungsional bangunan. Selain itu, aliran ini bertujuan untuk melestarikan unsur kebudayaan lokal baik melalui bentuk maupun sistem bangunan.

2.6.2 Perkembangan Neo Vernakular di Indonesia

Arsitektur Neo Vernakular Termasuk salah satu aliran arsitektur yang berkembang pesat di Indonesia, karena Indonesia memang terkenal dengan banyak sekali ciri khas yang sudah tertanam pada arsitektur bangunan-bangunan kuno yang memang sudah dilestarikan sejak zaman dahulu. Berikut beberapa contoh bangunan Arsitektur Neo Vernakular di Indonesia menurut Goldra&Prayogi (2021):

1. Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta

Terletak di Tangerang, Banten. Memiliki luas 18 km², dengan dua landasan paralel yang dipisahkan oleh dua akses penghubung bagi pesawat dengan *runaway*. Bandar udara ini di rancang oleh Paul Andrew seorang arsitek Perancis, Bandar udara ini dibangun dengan gaya yang menonjolkan arsitektur lokalnya. Menggunakan atap bubungan pada atapnya, atap bubungan sendiri merupakan atap dengan sudut kemiringan berkisar 30°-40° dengan tujuan agar air hujan langsung turun ke tanah.

Pada Bandar udara Soekarno Hatta, pada setiap bangunan di dominasi dengan penggunaan atap bubungan, namun tidak seluruh bangunan ditutupi oleh jenis struktur atap ini, pada beberapa bagian lain menggunakan atap dak sebagai penutupnya, sehingga dalam aplikasi penggunaan atap bubungan yang menutupi bangunan Bandar udara Soekarno Hatta adalah 70% dan penggunaan atap dak adalah 30%.

Ciri Neo Vernakular selanjutnya yang terdapat pada bangunan ini adalah masih mengadopsi bentuk tradisional. Hal ini terlihat pada penerapan atap lokal dengan penggunaan atap pelana, dengan posisi saling berdekatan mencerminkan bentuk rumah adat suku badui yang saling berdekatan dan berundak. Selain mengadopsi bentuk bangunan rumah badui, bangunan ini juga menggunakan atap joglo serta mengadopsi bentuk pendopo yang diterapkan pada masa bangunan yang berfungsi sebagai ruang tunggu keberangkatan.

Selanjutnya adalah Interior bangunan dengan ruang terbuka yang dikelilingi material kaca transparan sehingga dapat dilihat dengan jelas ruang terbuka yang ada di luarnya selain ruang tunggu, hal serupa diterapkan juga pada selasar bangunan dengan penggunaan material kaca sebagai pengganti dinding bangunan.

Kemudian, selasar bangunan yang menggunakan kaca berukuran besar juga bertujuan sebagai jalur pencahayaan alami yang dapat masuk dengan maksimal dalam ruangan tersebut. Hal sama juga diterapkan pada *waiting room* agar sinar matahari dari luar dapat masuk dengan mudah dan memaksimalkan pencahayaan alami ke dalam bangunan.

2. Bandar Udara Juanda

Terletak di Jl. Ir. H. Juanda, Kecamatan Sedati yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, yang berada di dekat Kota Surabaya di Provinsi Jawa Timur dengan luas Bandar Udara domestic 31.275 m² dan luas Bandar Udara Internasional seluas 31.425 m², Bandar udara ini memiliki panjang landasan mencapai 3.000 meter.

Bandar Udara Juanda juga memiliki ciri penggunaan Neo Vernakular hampir sama seperti yang diterapkan pada Bandar Udara Soekarno Hatta. Seperti penggunaan atap bubungan, namun tidak seluruh bangunan ditutupi oleh atap ini, terlihat juga penggunaan atap dak pada sebagian atap bangunan dengan perbandingan penggunaan atap dak sekitar 60% dan atap bubungan sekitar 40%.

Kemudian Bandar Udara Juanda juga mengadopsi penggunaan atap Joglo yang biasa ditemukan pada rumah-rumah tradisional di daerah Pulau Jawa. Selain itu, bentuk bangunan sendiri juga mengadopsi bentuk rumah joglo dengan adanya teras pada area depan dengan tujuan mengurangi panas sinar matahari yang memapar pada bangunan, dan penggunaan teras ini juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat setempat juga sebagai respon terhadap panas matahari yang berlebihan.

Sama seperti Bandar Udara Soekarno Hatta, pada Bandar Udara Juanda juga menerapkan interior terbuka dengan ruang terbuka yang terdapat di luar bangunan, serta penggunaan material kaca pada ruangnya hanya terdapat pada sisi depan. Walaupun demikian, ruangan interior pada bangunan masih terlihat terbuka dengan ruang terbuka di luar bangunan.

Selanjutnya berkaitan dengan pencahayaan alami, selasar bangunan Bandar Udara Juanda menerapkan skylight pada atap sehingga memudahkan cahaya matahari masuk ke dalam bangunan secara maksimal dan mengurangi penggunaan pencahayaan buatan seperti lampu. Penggunaan material kaca berukuran besar pada bagian dinding ruangan Bandar Udara Juanda memudahkan sinar matahari masuk dengan maksimal pada bangunan tersebut.

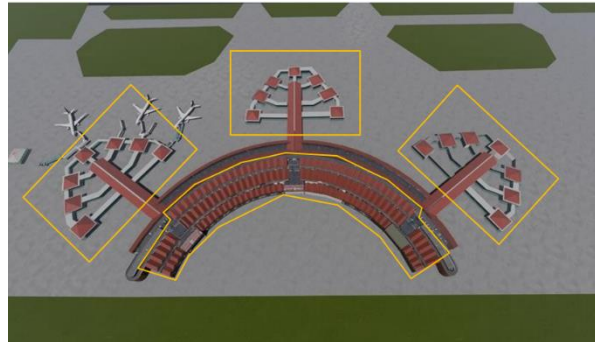
2.7 Studi Banding

2.7.1 Bangunan Neo Vernakular

2.7.1.1 Bandar Udara Soekarno Hatta

Bandar Udara yang berlokasi di Tangerang, Banten. Memiliki luas 18 km², dengan dua landasan paralel dipisahkan oleh dua akses penghubung pesawat terbang. Dirancang oleh Paul Andrew arsitek Perancis, dan dibangun dengan gaya yang menonjolkan arsitektur lokalnya. Beberapa ciri paling menonjol dari bangunan Neo Vernakular ini adalah sebagai berikut:

a) Atap Bubungan



Gambar 1.1 Atap Bubungan Bandara Soekarno-Hatta

Bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta didominasi oleh penggunaan atap bubungan pada atapnya, namun tetap masih menggunakan atap dak pada sebagian atap bangunan. Presentase penggunaan atap bubungan ini adalah 70% dan 30% menggunakan atap dak.

b) Adopsi Bentuk Bangunan Tradisional

Bangunan ini menerapkan bentuk atap lokal dengan penggunaan atap pelana, dengan posisi atap saling berdekatan yang mencerminkan bentuk rumah adat suku Badui yang juga saling berdekatan dan berundak.



Gambar 1.2 Adopsi Bentuk Rumah Adat Suku Badui

Selain mengadopsi bentuk rumah adat suku Badui, bangunan ini juga menggunakan bentuk atap lokal Joglo dan mengadopsi bentuk *pendopo* yang diterapkan pada masa bangunan lainnya serta berfungsi sebagai ruang tunggu keberangkatan.

c) Interior Terbuka dengan Ruang Terbuka di Luar

Interior pada bangunan ini menerapkan sistem interior terbuka dengan area luar terbuka yang dikelilingi material kaca transparan, memungkinkan pengguna menatap langsung ke area terbuka yang terdapat di luar bangunan. Selain itu, hal serupa juga diterapkan pada

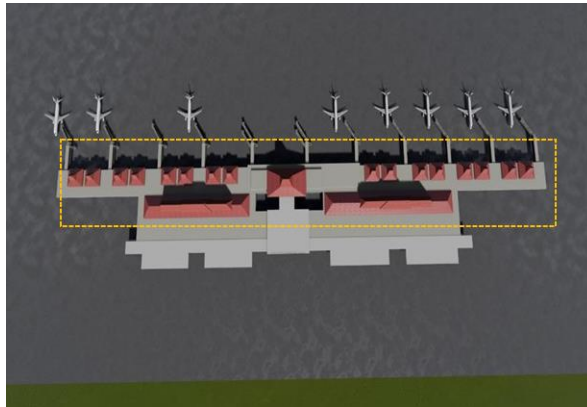
selasar bangunan dengan penggunaan material kaca menggantikan dinding bangunan.

d) **Pencahayaan Alami**

Penggunaan material kaca berukuran besar pada jendela dan dinding bangunan memungkinkan pencahayaan alami masuk dengan mudah ke dalam bangunan, sehingga mengurangi penggunaan pencahayaan buatan dan cahaya alami yang masuk dapat digunakan secara maksimal. Dengan penggunaan material kaca berukuran besar membuat sinar matahari di luar bangunan dapat dengan mudah masuk dan menerangi ruangan yang terdapat di dalam bangunan secara maksimal.

2.7.1.2 Bandar Udara Juanda

Bandar Udara berlokasi di Kecamatan Sedati, Sidoarjo berada di dekat kota Surabaya. Memiliki luas bandara domestik 31.275 m² dan luas bandara Internasional 31.425 m², dengan panjang landasan mencapai 3.000 m. Ciri yang menandakan bangunan ini menggunakan aliran Neo Vernakular adalah



Gambar 1.03 Atap Bubungan Bandar Udara Juanda

sebagai berikut:

a) **Atap Bubungan**

Sama seperti atap yang terdapat pada bandara Soekarno Hatta, pada atap bangunan Bandar Udara Juanda ini juga mengaplikasikan bentuk atap bubungan, dengan presentase 60% penggunaan atap dak dan penggunaan atap bubungan sekitar 40% dari keseluruhan atap bangunan. Walaupun demikian, penggunaan atap bubungan ini merupakan penanda bahwa bangunan ini merupakan salah satu bangunan yang menggunakan aliran Neo Vernakular.

b) **Adopsi Bentuk Bangunan Tradisional**

Atap pada bangunan ini juga mengadopsi penggunaan bentuk atap Joglo pada bangunannya, yang memang biasa ditemukan pada rumah-rumah tradisional yang berada di Pulau Jawa. Selain penggunaan bentuk atap, bangunan ini juga mengadopsi bentuk bangunan rumah Joglo itu sendiri, yakni dengan adanya Teras pada area depan bangunan untuk mengurangi paparan sinar matahari langsung juga penggunaan teras ini masih berkaitan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Penggunaan teras ini adalah sebagai respon terhadap panas sinar matahari yang berlebihan.

c) Interior Terbuka dengan Ruang Terbuka di Luar

Interior bangunan ini menerapkan interior terbuka dengan ruang terbuka pada area luar bangunan. Menggunakan material kaca pada ruangan bagian depan, memungkinkan pengguna menatap langsung ke arah ruang terbuka pada area luar bangunan.

d) Pencahayaan Alami

Penggunaan *skylight* pada atap dapat memaksimalkan cahaya matahari masuk dengan mudah, sehingga pada selasar bangunan dapat terang oleh pencahayaan alami dan mengurangi penggunaan lampu atau pencahayaan buatan lainnya. Pada ruang bangunan juga menggunakan material kaca berukuran besar pada bagian dinding, memungkinkan sinar matahari masuk secara maksimal dengan memanfaatkan



Gambar 1.04 Adopsi Atap Joglo

penggunaan pencahayaan alami yang masuk dengan mudah melalui material kaca tersebut.

2.7.2 Bangunan Tradisional Lasem

2.7.2.1 Klenteng *Cu An Kiong*

Klenteng *Cu An Kiong* (berarti “Istana Ketentraman Welas Asih”) merupakan klenteng tertua di Kota Lasem yang diperkirakan dibangun pada abad ke-16 beralamat di Jl. Dasun no.19, Lasem, Rembang. Memiliki ruang utama berisi altar *Tian Shang Sheng Mu* yang berada di belakang dan tidak terbuka untuk umum. Pada salah satu pintu klenteng, pada kedua buah daun pintu digambarkan dua tokoh Tionghoa-Lasem yang mengajarkan batik



Gambar 1.05 Bagian Depan Klenteng *Cu an Kiong*

pada penduduk, yaitu Bi Nang Un dan istrinya, Na Li Ni. (infosekolah.net, 2022)

Dalam sejarahnya, bangunan ini dibangun menggunakan kayu jati yang melimpah pada waktu itu oleh orang-orang Tionghoa yang mulai datang dan mendarat di daerah hutan Jati di sekitar Sungai Babagan Lasem pada abad ke-15. Tiang penyangga utama klenteng ini merupakan dua buah kayu jati yang belum pernah diganti sampai sekarang. Pemukiman di sekitar klenteng kemudian semakin bertambah ramai dan menjadi Kota Lasem sekarang ini.



Gambar 1.06 Area Dalam Klenteng Cu An Kiong

Sangat sedikit catatan tentang pembangunan klenteng ini, karena pada masa itu orang-orang Tionghoa yang datang bukan orang terpelajar dan sebagian besar buta huruf. Menurut pengurus klenteng yang mengunjungi museum di Den Haag, Belanda, terdapat catatan yang menyebutkan bahwa klenteng ini dibangun pada tahun 1477 M, karena lokasi klenteng ini sudah tercantum pada peta Lasem yang dibuat pada tahun itu. Namun, terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa klenteng ini dibangun pada tahun 1335 M.

Selama terbangun hingga saat ini, bangunan klenteng ini hanya pernah mengalami satu kali renovasi yaitu pada tahun 1838 untuk meninggikan lantai bangunan yang sering mengalami banjir karena lokasi yang tepat berada di depan sungai Lasem. Sungai Babagan bermuara di Laut Jawa sehingga sering digunakan sebagai jalur lalu lintas kapal dengan dermaga yang kini sudah tidak tersisa keberadaannya. Menurut tradisi pula, Laksamana Zheng He pernah mendarat di depan klenteng ini.

2.7.2.2 Lawang Ombo

Menurut Malagina dalam kesemsemplasem.com (2018), rumah kuno ini dibangun pada akhir abad ke-18. Pemilik pertama dari bangunan ini adalah seorang pejabat rendah asal Tionghoa bergelar *dengshilang* bernama Lim Cui Soon, dan makamnya berada tepat di samping rumah ini.

Bangunan ini berlanggam arsitektur Tionghoa dengan gaya atap ekor walet, lambang kesejahteraan. Memiliki hamparan beranda berlantai terakota, rumah ini lebih dikenal dengan nama *Lawang Ombo* yang dalam bahasa Jawa artinya “Pintu Besar”.

Memiliki kusen pintu utama yang besar dengan tinggi pintu hampir 6 meter dan lebar sekitar 3 meter. Dengan ukuran pintu dan jendela yang besar tersebut menjadi penanda yang membedakan dengan kusen rumah-rumah

klasik di sudut Pecinan Lasem, seperti di daerah Gambiran, Babagan dan Karangturi.

Bangunan ini mempunyai perpaduan arsitektur, bercirikan bangunan Cina yang tampak pada genting atap Lawang Ombo yang berbentuk melengkung, sedangkan menggunakan saka/kolomnya lebih mirip dengan bangunan-bangunan berarsitektur Eropa. Ciri khas Tiongkok ada pada bangunan pavilion yang digunakan untuk menginap tamu. Lawang Ombo dianggap strategis karena dapat diakses dari manapun baik Surabaya maupun Semarang. (idsejarah.net, 2016).

Bangunan Lawang Ombo ini masih terletak di sekitar area Klenteng Cu An Kiong, yang sudah dibahas sebelumnya. Di sekitar bangunan ini pula terdapat beberapa bangunan rumah serupa, sehingga kawasan ini diduga merupakan tapak pemukiman awal Cina Lasem.



Gambar 1.07 Tampilan Depan Lawang Ombo

BAB III

METODE PERANCANGAN

Metode yang digunakan dalam perancangan galeri batik ini yaitu dengan cara mengumpulkan, memaparkan, menganalisa dimulai dari ide perancangan, penelusuran permasalahan dan persoalan, pencarian data dan informasi, pendekatan konsep perencanaan dan perancangan, dan produk rancangan awal.

4.1 Ide Perancangan

Ide perencanaan dan perancangan Pusat Edukasi dan Galeri Batik Tulis Lasem muncul karena saat ini sangat dibutuhkan adanya tempat yang dapat menampung produk Batik Tulis yang tersebar di penjuru Kota Lasem. Batik Tulis Lasem memiliki potensi besar untuk mengangkat perekonomian, sosial, dan budaya Kota Lasem.

4.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada perancangan Pusat Edukasi dan Galeri Batik Tulis Lasem adalah kurangnya tempat yang dapat menjadikan pengrajin sebagai seniman dan bukan hanya sebagai buruh, kebutuhan adanya tempat wisata di Kota Lasem yang dapat mengedukasi baik wisatawan dalam negeri (domestik) maupun wisatawan luar negeri (mancanegara) tentang Batik Tulis terkhususnya Batik Tulis Lasem,

4.3 Pengumpulan Data dan Informasi

4.3.1 Studi Literatur

Teknik pengumpulan data yang diperlukan, melalui berbagai sumber baik dari internet maupun literatur yang sudah ada, dengan tujuan agar dapat menjelaskan gagasan dan teori tentang bagaimana seharusnya pusat edukasi dan galeri pameran yang dapat membantu untuk mengedukasi masyarakat serta memberikan fasilitas bagi para pegrajin batik lokal rumahan sehingga mampu membantu mempromosikan batik yang tersebar di kota Lasem.

4.3.2 Regulasi

Teknik pengumpulan data, meninjau dari peraturan yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur (KDB, KLB, KDH, GSB serta standar ruang dan bangunan) yang berkaitan dengan perancangan pusat edukasi dan galeri pameran.

4.3.3 Aspek Pemandangan

Teknik pengumpulan data baik melalui internet ataupun sumber lain khususnya yang sudah terdapat/terbangun di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa bangunan yang

memili kegunaan yang serupa, dan mencari kelebihan dan kekurangan dari adanya pusat edukasi dan galeri pameran khususnya berkaitan dengan industry kain tekstil batik.

4.4 Pengolahan Data/ Analisis

Analisis data merupakan hal yang dilakukan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah konsep yang dapat digunakan dalam perancangan. Analisis tersebut adalah :

4.4.1 Analisis Tapak/Site

Analisa tapak memuat permasalahan yang ada di eksisting tapak melalui pemilihan dan pengamatan yang sesuai untuk perancangan Pusat Edukasi dan Galeri Batik Tulis Lasem.

4.4.2 Analisis Fungsi Bangunan

Analisis fungsi dilakukan dengan pengamatan akan fungsi bangunan yang akan dirancang, baik fungsi primer maupun sekunder.

4.4.3 Analisis Pengguna

Analisis pengguna adalah analisis dari pengguna yang menempati bangunan juga aktivitas dan perilaku kebiasaan pengguna galeri.

4.4.4 Analisis Ruang

Dari analisis pengguna, akan didapatkan hasil kebutuhan ruang pada bangunan. Setelah mengetahui kebutuhan ruang, dilanjutkan dengan analisis hubungan ruang, besaran ruang, karakteristik ruang, dan aturan-aturan yang ada di tiap ruang guna menciptakan kenyamanan bagi pengguna bangunan.

4.4.5 Analisis Bentuk

Analisis bentuk merupakan hal yang dilakukan dalam memilih bentuk bangunan yang dirancang sesuai konsep, seperti bentuk fasad, ornament, material, juga furniture di dalam bangunan.

4.4.6 Analisis Struktur

Analisis struktur ialah analisis dalam penggunaan struktur yang sesuai dengan bentuk, konsep, dan fungsi bangunan.

4.4.7 Analisis Utilitas

Analisis utilitas dilakukan dengan cara penataan utilitas yang digunakan dalam bangunan.

4.4.8 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

Analisa aksesibilitas membahas tentang analisa penataan kawasan yang dapat memudahkan akses bagi pengunjung ketika berkunjung sehingga dapat

memaksimalkan adanya bangunan ini. Selain itu analisa sirkulasi juga sangat penting untuk mengetahui bagaimana sirkulasi pengguna pada bangunan.

4.5 Sintesis atau Konsep

Konsep merupakan hal penting dalam merancang, karena konsep merupakan gambaran dari objek yang nantinya akan terbangun. Menurut KBBI, konsep merupakan gambaran mental dari objek serta proses dari salah satu gagasan yang akan digarap. Ketika mengelola konsep perlu beberapa cara agar konsep yang dihasilkan baik dan sesuai dengan fungsi dan tema dari bangunan. Dalam merancang Pusat Edukasi dan Galeri Batik ini terdapat beberapa sub konsep diantaranya sebagai berikut ini:

- a. **Konsep Dasar**, dalam perancangan pada Pra-TA ini menggunakan pendekatan neo-vernakular, penerapannya akan merubah bentuk bangunan dengan mengadopsi bentuk-bentuk bangunan tradisional yang sudah berdiri di sekitaran lokasi tapak.
- b. **Konsep Tapak**, membahas tentang bagaimana tata kelola area dari bangunan satu ke yang lainnya, dan memaksimalkan bangunan terhadap potensi view juga memaksimalkan pencahayaan alami serta memudahkan akses dari berbagai kegiatan luar maupun dalam ruangan.
- c. **Konsep Bentuk**, akan membahas dan menjelaskan bentuk bangunan yang menyesuaikan dengan identitas dan pola-pola bentuk yang sudah ada kemudian menjadi simbol dari identitas daerah tersebut.
- d. **Konsep Ruang**, fokus untuk memaksimalkan kenyamanan pengguna dalam melakukan aktivitas dalam berbagai kegiatan dan semuanya terintegrasi dengan baik sehingga ruang berfungsi dengan baik dan sesuai kebutuhan.
- e. **Konsep Struktur**, konsep struktur bersangkutan dengan konsep bentuk dan pendekatan neo-vernakular yang diambil, sehingga pemilihan struktur sangat penting agar sesuai dengan bentuk dan juga kondisi tanah dan iklim pada site.
- f. **Konsep Utilitas**, meliputi sistem dalam berbagai kebutuhan dalam ruang di mana ada beberapa perbedaan di setiap area dari pusat edukasi dan galeri batik, mulai dari sistem elektrikal sampai pengelolaan limbah air dari pengguna.
- g. **Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi**, semua hasil pengamatan harus terkonsep dengan baik sehingga menghasilkan bangunan yang tepat sasaran dan mudah di temukan agar pengunjung tidak kesulitan dan terkoneksi secara baik dengan berbagai kebutuhan dari pengunjung.

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisa Kawasan

Pusat Edukasi dan Galeri Batik Tulis Lasem akan menjadi salah satu penunjang perekonomian, sosial dan budaya bagi masyarakat Kota Lasem. Dalam perencanaan pusat edukasi dan galeri batik ini akan berada pada kawasan strategis yang dekat dengan alun-alun kota Lasem dan masjid Lasem yang merupakan salah satu tempat wisata religi di Kota Lasem

4.1.1. Potensi Kawasan

Pertimbangan pemilihan lokasi Pusat Edukasi dan Galeri Batik Tulis Lasem didasarkan dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal :

1. Faktor Internal

- Sesuai dengan rencana pengembangan dalam peraturan daerah RTRW bahwa PKLp Perkotaan Lasem sebagai pusat pengembangan perdagangan dan jasa, industri, dan pariwisata.
- Upaya untuk mengangkat perekonomian masyarakat sekitar kawasan perencanaan, terkhususnya bagi seniman batik di Kota Lasem

2. Faktor Eksternal

- Kurangnya ruang publik bagi seniman batik untuk mempromosikan dan menjual produk batik baik yang masih berupa kain tekstil yang belum diolah, maupun produk jadi
- Upaya peningkatan identitas kawasan sekitar pusat edukasi dan galeri batik yang direncanakan.

4.2. Analisa Fungsi

Analisa fungsional merupakan langkah untuk menentukan fungsi suatu karya arsitektur. Sebelum memasuki tahap desain fungsionalitas merupakan upaya untuk mendefinisikan batas-batas fungsional objek. Fungsionalitas didefinisikan sebagai tujuan desain awal berdasarkan tema dan isu yang diangkat dalam desain pusat edukasi dan galeri batik tulis Lasem ini.

4.2.1. Fungsi Primer

Fungsi utama adalah sebagai tempat rekreasi, pusat pembelajaran, promosi, dan pembuatan, serta perdagangan batik tulis bercorak khas Lasem. Galeri

sebagai fasilitas umum berfungsi sebagai tempat promosi barang-barang seni, dalam hal ini mempromosikan batik tulis khas Lasem. Selain itu, juga berfungsi sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya. Melalui perancangan pusat edukasi dan galeri batik tulis Lasem diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ruang arsitektural yang dapat mengembangkan industri batik tulis khas Lasem.

4.2.2. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder pusat edukasi dan galeri batik tulis Lasem melalui perancangan ini adalah sebagai upaya untuk mendukung kegiatan industri pembuatan batik tulis khas kota Lasem.

1. Fungsi Ekonomi

Keberadaan pusat edukasi dan galeri batik tulis Lasem sebagai wadah bagi masyarakat sekitar terkhususnya para pengrajin/seniman batik tulis Lasem untuk memamerkan karya-karya mereka, dan menjadi pusat pameran batik sebagai ajang pengenalan juga sarana untuk mendapat pelanggan bagi para pengrajin batik lokal. Karena itu dibutuhkan adanya fasilitas penunjang, yakni:

- Fasilitas Galeri Pameran

2. Fungsi Sosial

Pusat edukasi dan galeri batik Lasem sebagai ruang publik berperan penting dalam membentuk dan mengontrol kondisi sosial masyarakat sekitar. Keberadaan fasilitas umum ini sebagai fasilitas aksesibilitas bagi masyarakat sekitar, menjadi ruang untuk ajang edukasi serta menawarkan praktik pembuatan batik tulis Lasem. Beberapa ide tersebut dapat diekspresikan melalui ketersediaan media berikut:

- Tersedianya fasilitas taman, fasilitas istirahat berupa tempat duduk yang nyaman di titik-titik tertentu.

3. Fungsi Ekologi

Dengan kawasan yang strategis berada sekitar alun-alun kota, dan dilalui langsung oleh jalan pantura yang merupakan jalan utama yang menghubungkan antar provinsi. Untuk mencegah adanya kerusakan lingkungan, maka dibutuhkan pengolahan limbah dan sampah yang baik

agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Dengan begitu diperlukan adanya :

- Fasilitas pengolahan sampah
- Penyediaan ruang-ruang melalui perancangan lanskap yang terintegrasi dengan kebutuhan ruang galeri.

4. Fungsi Budaya

Kawasan galeri ini akan menjadi penunjang pelestarian kesenian dan budaya yang memang sudah diwariskan turun-temurun, dan harus dikenalkan kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda agar dapat lebih diminati, dan dikenal masyarakat luas. Dengan begitu perlu adanya fasilitas seperti :

- Fasilitas workshop batik dan fasilitas tempat praktik pembuatan batik tulis

5. Fungsi Pendukung

Fungsi pendukung lainnya antara lain :

- Ruang Studio Desain Batik
- Fasilitas Ibadah
- Kantor pengelola
- Ruang-ruang Panel
- Parkir
- Café dan Souvenir

4.3. Analisa Pengguna

4.3.1. Analisa Pelaku

Terdapat tiga jenis pelaku pengguna galeri yang menjadi tolak ukur dalam perencanaan galeri batik, yaitu :

1. Pengunjung

Pengunjung adalah orang ataupun sekumpulan orang dalam satu kelompok yang mana berasal dari lokasi sekitar (domestic) ataupun dari luar negeri (mancanegara) yang memiliki keinginan dan kepentingan yang berbeda-beda ketika berkunjung ke suatu Galeri. Tujuan yang berbeda-beda setiap individunya seperti :

- d. hanya untuk melihat-lihat barang yang dipamerkan,
- e. mencari data untuk dipelajari yang berkaitan dengan ilmu tentang batik,

- f. menikmati suasana dan pengalaman dari galeri,
- g. ataupun dengan tujuan membeli produk khusus yang memang disediakan oleh pihak galeri.

Dalam skema alur kegiatan pengunjung adalah sebagai berikut :



2. Seniman Batik

Sekelompok orang yang memiliki tujuan menghasilkan dan membuat karya seni batik yang bersifat desain rancangan maupun produk hasil akhir yang dapat



dibentuk menjadi banyak hal. Di galeri ini para pengrajin batik tidak dianggap hanya sebagai buruh yang bertugas untuk memproduksi batik saja, namun juga berperan sebagai seniman yang dapat mengapresiasi kesenian batik mereka dalam berbagai bentuk, display dan karya seni yang kiranya bisa diminati oleh seluruh elemen masyarakat. Selain sebagai pembuat karya seni batik seniman atau pengrajin batik juga berperan sebagai pengajar yang dapat menjelaskan, memberikan pengarahan dan tata cara praktek membatik dengan media tulis dan cap kepada pengunjung. Sehingga diharapkan selain berkarya mereka juga dapat mengedukasi di Galeri Batik ini.

3. Pengelola Galeri

Pengelola adalah mereka yang bertugas dengan peran utama mengelola, mengatur dan mendukung aktivitas serta fasilitas di dalam galeri. Terdiri dari mulai Pemilik Galeri/Direktur hingga karyawan servis yang saling terorganisir demi kelancaran tiap aspek kebutuhan aktivitas dan fasilitas Galeri.



4.3.2. Analisis Data Pengrajin Batik di Kota Lasem

Pada abad ke-19 dan ke-20, Lasem dikenal sebagai kota batik yang modern. Pada waktu itu, orang Tionghoa di Lasem membuat batik tiga negeri secara bersama-sama. Batik ini memiliki campuran motif dari budaya Tionghoa, Jawa, Eropa, India, dan Persia. Batik tiga negeri terkenal dengan warna merah, biru, dan sogan (cokelat kekuningan).

Pada tahun 1896, terdapat 4.300 pembatik di Lasem yang membuat batik tiga negeri, tetapi pada tahun 2020 jumlahnya berkurang menjadi 2.500.

Beberapa rumah batik di Lasem yang masih memproduksi dan menyediakan Batik Tulis Khas Lasem adalah Rumah Batik Maranatha Ong's Art, Rumah Batik Lumintu, dan Rumah Batik Kidang Mas.

4.3.3. Analisis Kebutuhan Ruang

Jenis pengguna dan aktifitas menjadi dasar utama menentukan kebutuhan ruang yang akan digunakan. Kebutuhan ruang dan aktivitas untuk Galeri Batik adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tabel Analisis Kebutuhan Ruang

NO	PELAKU	AKTIVITAS	SIFAT	JENIS RUANG
1	Pengunjung	Membeli tiket	Publik	Loket
		Masuk Galeri	Publik	Entrance

		Menunggu teman, keluarga, dll	Publik	Lobby
		Makan dan minum	Publik	Food court
		Membeli souvenir/produk galeri	Publik	Souvenir
		Melihat, menginteraksi koleksi/ pameran	Publik	Ruang Pameran tetap dan Ruang Pameran kontemporer
		Melihat proses pembuatan batik	Semi Publik	Ruang proses membatik
		Mengikuti Workshop	Publik	Ruang workshop dan pelatihan pembuatan batik
		Mengikuti event khusus	Publik	Ruang pameran kontemporer
2	Seniman Batik	Mendesain pola dan merancang batik	Semi-Publik	Studio Batik
		Mendesain produk akhir batik	Semi-Publik	Studio Batik
		Melukis Batik	Semi Publik	Ruang proses membatik
		Mencuci Kain Batik	Semi Publik	Ruang cuci batik
		Mencelup Kain Batik dengan pewarna	Semi Publik	Ruang celup batik
		Menghilangkan lilin batik (ngelorod, ngebyok, mbabar)	Semi Publik	Ruang ngelorod
		Finishing kain batik (Nyoga)	Semi Publik	Ruang proses membatik
		Menjemur kain batik	Semi Publik	Tempat menjemur
		Menjahit/mebuat produk dari batik yang sudah selesai	Semi Publik	Ruang proses membatik

		Makan dan minum	Publik	Food court
		Mempersiapkan display	Publik	Ruang pameran tetap dan temporer
		Memasang display	Publik	Ruang pameran tetap dan temporer
3	Pengelola Galeri	Memberi koordinasi terkait aktifitas, fasilitas dan memberikan keputusan untuk kebijakan internal	Private	Ruang Direktur
		Menjadi wakil dan membantu Direktur dalam memberi koordinasi	Private	Ruang Wakil Direktur
		Melakukan koordinasi dalam bidang tata usaha dan juga marketing galeri	Private	R. Tata Usaha dan Marketing Galeri
		Mengatur dan mengkoordinasi seleksi seniman, karyawan, dan memberi keputusan dan kompensasi untuk seluruh pengelola	Private	R. Staff Utama
		Mempersiapkan kepentingan dan kebutuhan karyawan	Private	R. Karyawan
		Mengatur Keuangan Dan Bekerjasama Dengan Bagian Marketing	Private	R. Administrasi
		Melakukan Koordinasi Dan Pemilihan Koleksi Dari Galeri Atau Luar Galeri Yang Akan Digunakan Dalam Pameran	Private	R. Kurator
		Mengkoordinasi Kegiatan Preservasi, Preparasi Dan Restorasi Dalam Pameran	Private	R. Konservasi

4	Servis	Mengecek Keamanan Dan Kondisi Galeri	Private	R. CCTV
		Mengatur, Merawat Dan Menyimpan Genset	Private	R. Genset
		Menyimpan Pompa Air	Private	R. Pompa air/Tandon
		Menyimpan Peralatan	Private	Gudang
		Menyimpan Alat Sound, Dll	Private	R. Sound System
		Mengatur Mechanical Electrical Engineering (MEE)	Private	R. Panel
		Buang Air	Private	Lavatory/Toilet
		Beribadah	Publik	Musholla
		Memarkirkan Kendaraan	Publik	Tempat Parkir

4.3.4. Analisis Kebutuhan Ruang untuk Event Khusus

Bangunan Galeri didesain agar dapat digunakan dan bersifat berkelanjutan baik aktifitas dan kegiatan harian maupun event-event tertentu yang diadakan sebulan ataupun setahun sekali. Karena tiap event membutuhkan kebutuhan ruang yang berbeda, maka Analisis kebutuhan ruang untuk event khusus adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Tabel Analisis Kebutuhan Ruang Event Khusus

No	Nama Kegiatan	Waktu Kegiatan	Kapasitas	Ruang Yang Digunakan
1.	Pameran Koleksi Galeri	Setiap hari	50-100 org	Ruang Pameran Tetap
2.	Tour Kunjungan Galeri	Setiap hari	30 org	R. Pameran Tetap R. Pameran Kontemporer R. Workshop R. Proses Batik Food Court Souvenir
3.	Workshop Batik	Setiap hari	30 org	R. Workshop
4.	Observasi Proses Pembuatan Batik	Setiap hari	30 org	R. Proses Batik

5.	Jual Beli Souvenir/Produk	Setiap hari	20 org	Souvenir
6.	Batik Lasem Fashion Show (<i>fashion show dan showroom khusus produk galeri</i>)	Setiap 6 bulan sekali	150 org	R. Pameran Temporer
7.	Pameran Batik Nasional (<i>pameran batik dari seluruh Indonesia</i>)	Setahun sekali	150 org	R. Pameran Temporer
8.	Muslim Batik Festival (<i>fashion show batik muslim dan muslimah</i>)	Setahun sekali	150 org	R. Pameran Temporer
9.	Batik Kids Day (lomba dan pembelajaran membatik anak-anak)	Setahun sekali	150 org	R. Pameran Temporer

4.4. Analisa Program Ruang

Program ruang diperlukan untuk mengetahui standar besar ruang yang dibutuhkan oleh Galeri Batik, karena itulah diperlukan perhitungan analisis menggunakan standar yang menjadi acuan dan pedoman utama. Acuan yang digunakan seperti :

AS : Asumsi

AP : Analisis Penulis

MEE : Mechanical Electrical Engineering

NDA : Neufert Data Architect

HD : Human Dimention

4.4.1. Galeri Utama dan Café Souvenir

Tabel 3.1 Tabel Program Ruang Galeri Utama

NO	Nama Ruang	Standar	Sumber	Jumlah	Kapasitas (orang)	Luasan Ruang (m ²)	Sirkulasi (40%)	Total Luas (m ²)
1.	Tempat Informasi	1 m ² /org	AS	1	2	2	0,8	2,8
2.	Lobby	1 m ² /org	AS	1	10	10	4	14
3.	Ruang Pameran Tetap	5 m ² /org	AP	1	50	250	100	350

4.	Ruang Pameran Temporer	5 m ² /org	AP	1	100	500	200	700
5.	Ruang Penerimaan Tamu	1 m ² /org	NDA	1	18	18	7,2	25,2
6.	Gudang Penyimpanan	1 m ² /org	NDA	1		16	6,4	22,4
7.	Café		AS					
	Ruang Makan	1,5 m ² /org	NDA	1	30	45	18	63
	Dapur		NDA	1		15	6	21
	Gudang Persediaan		NDA	1		12	4,8	16,5
	Kasir	2 m ² /org	NDA	1	1	2	0,8	2,8
	Lavatory	2 m ² /unit	NDA	4	1/unit	8	3,2	11,2
8.	Souvenir	1 m ² /org	NDA	1	24 unit	24	9,6	33,6
	Gudang Toko		NDA	1		5	2	7
	Kasir	2 m ² /org	NDA	1	1	2	0,8	2,8
Jumlah Total Luasan								1.272,3

4.4.2. Workshop dan Proses Membuat

Tabel 3.2 Program Ruang Workshop dan Proses Membuat

NO	Nama Ruang	Standar	Sumber	Jumlah	Kapasitas (orang)	Luasan Ruang (m ²)	Sirkulasi (40%)	Total Luas (m ²)
2.	Ruang Workshop	1,5 m ² /org	AP	1	40	60	24	84
3.	Ruang Celup	1,5 m ² /org	AP	1	20	30	12	42
4.	Ruang Ngelorod	2 m ² /org	AP	1	20	40	16	56
6.	Lavatory	2 m ² /unit	NDA	2	1/unit	4	1,6	5,6
7.	Ruang Pembuatan Batik		AS	1		40	16	56
Jumlah Total Luasan								243,6

4.4.3. Pengelola

Tabel 3.3 Tabel Program Ruang Pengelola

NO	Nama Ruang	Standar	Sumber	Jumlah	Kapasitas (orang)	Luasan Ruang (m ²)	Sirkulasi (40%)	Total Luas (m ²)
1.	Ruang Direktur	3 m ² /org	HD	1	1	3	0,6	3,6

2.	Ruang Wakil Direktur	3 m ² /org	HD	1	1	3	0,6	3,6
3.	Ruang Rapat	2 m ² /org	AP	1	10	20	4	24
4.	Ruang Tata Usaha	2 m ² /org	HD	1	4	8	1,6	9,6
5.	Ruang Administrasi	3 m ² /org	HD	1	2	6	1,2	7,2
6.	Ruang Marketing	2 m ² /org	HD	1	6	12	2,4	14,4
7.	Ruang Staff Utama	2 m ² /org	HD	1	4	8	1,6	9,6
8.	Ruang Karyawan	2 m ² /org	NDA	1	10	20	4	24
9.	Ruang Kurator	4 m ² /org	NDA	1	2	8	1,6	9,6
10.	Ruang Konservasi	2 m ² /org	AP	1	2	4	0,8	4,8
Jumlah Total Luasan								110,4

4.4.4. Servis

Tabel 3.4 Tabel Program Ruang Servis

NO	Nama Ruang	Standar	Sumber	Jumlah	Kapasitas (orang)	Luasan Ruang (m ²)	Sirkulasi (40%)	Total Luas (m ²)
1.	Ruang Genset	9 m ² /unit	MEE	1		9	3,6	12,6
2.	Ruang Pompa	9 m ² /unit	MEE	1		9	3,6	12,6
3.	Ruang Panel	6 m ² /unit	MEE	1		6	2,4	8,4
4.	Ruang CCTV	9 m ² /unit	AS	1		9	3,6	12,6
5.	Ruang Sound System	9 m ² /unit	MEE	1		9	3,6	12,6
6.	Ruang Trafo	9 m ² /unit	MEE	1		9	3,6	12,6
7.	Ruang Air Handling Unit	9 m ² /unit	MEE	1		9	3,6	12,6
8.	Gudang	2 m ² /org	NDA	1		9	3,6	12,6
Jumlah Total Luasan								96,6

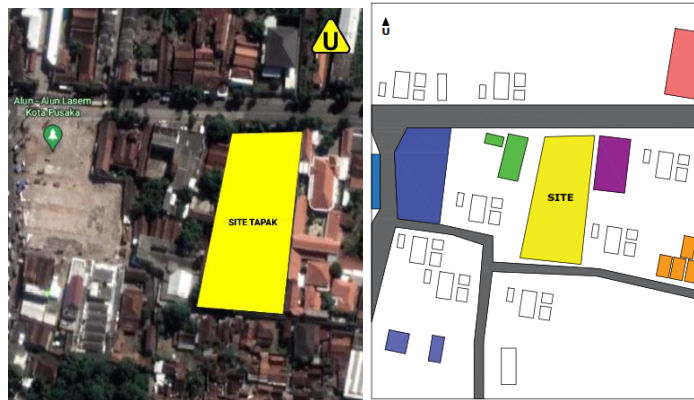
4.4.5. Total Luas Yang Akan Dibangun

Tabel 3.5 Tabel Total Luasan yang Akan Dibangun

No	Nama Bagian	Jumlah Luasan (m ²)
1.	Bagian Galeri Utama	1.272,3 m ²
2.	Bagian Workshop dan Proses Membatik	243,6 m ²
3.	Bagian Pengelola Galeri	110,4 m ²
4.	Bagian Servis	96,6 m ²
Jumlah Total Luasan Bangunan Yang Dibutuhkan		1.722,9 m ²

Analisa Tapak

4.4.6. Lokasi Eksisting Site



Gambar 1.8 Site Dalam Map

Berdasarkan pemilihan lokasi yang telah ditentukan. Tapak yang ditetapkan dalam perencanaan Pusat Edukasi dan Galeri Batik Tulis Lasem berlokasi tepatnya di Pandeyan, Sumbergirang, Kec. Lasem, Kab. Rembang, Jawa Tengah berupa lahan kosong dengan luas 5,420 m². Tapak ini berberbentuk Trapesium.

4.4.7. Analisis Peraturan Site

Kondisi Fisik : Lahan Kosong

Luas Lahan : 5,656 m²

Kontur : Relatif datar

Batas-batas Site

- Utara : Jalan Pantura Rembang-Kragan-Surabaya dan Perum. Graha Central City Lasem
- Selatan : Perumahan Penduduk
- Timur : Panti Asuhan Marganingsih Lasem
- Barat : Ruko dan Pertokoan

Berikut perhitungan luas tapak yang dapat dibangun berdasarkan peraturan daerah kota Lasem

Luas Lahan : 5.656 m²

KDB : 60% x 5.656 m²
: 3.393 m²

KLB : 1.2 x 5.656
: 6.787,2

KDH : 20% x 5.656
: 1.131,2 m²
KKB : 2 Lantai
GSB : Jalan arteri primer ruas Jalan Rembang-Tuban sepanjang 20 m diukur dari as jalan
Sumber : PERATURAN BUPATI REMBANG NO. 47 TAHUN 2019

RESPON :

- Memaksimalkan luas bangunan dan luas area hijau sesuai perda yang ada
- Memaksimalkan GSB sebagai area terbuka

4.4.8. Analisis Kebisingan



Gambar 1.9 Analisis Kebisingan

Sumber kebisingan utama pada site berasal dari arah utara yang memang merupakan jalan arteri utama menghubungkan Rembang-Tuban, karena pada setiap harinya dilewati oleh kendaraan yang memang memiliki tujuan melakukan perjalanan antar provinsi. Dari barat sendiri kebisingan tidak seramai sisi utara karena adanya ruko dan alun-alun kota Lasem, begitu pula dari arah timur kebisingan juga tidak begitu ramai karena berbatasan langsung dengan panti asuhan.

RESPON :

- Merancang beberapa titik akses sebagai akses utama dan akses dukungan. Pintu masuk utama digunakan oleh Pengunjung Galeri, sedangkan pintu masuk pendukung digunakan oleh pengelola dan seniman galeri
- Menata vegetasi, menggunakan jenis-jenis tanaman yang berfungsi sebagai peredam kebisingan

4.4.9. Analisis Bangunan Sekitar



Gambar 1.10 Analisis Bangunan Sekitar

Bangunan sekitar site adalah pertokoan dan panti asuhan. Selain itu, di wilayah lokasi site ini juga terdapat alun-alun kota Lasem, Masjid Jami' Baiturrahman Lasem 1588 M, Swalayan Pantas Lasem, Ponpes Al-Wahdah Lasem, dan penginapan kuno Rumah Oei

4.4.10. Analisis Aksesibilitas



Gambar 1.11 Analisis Aksesibilitas

Akses dalam perencanaan Galeri ini termasuk mudah karena terletak di jalan raya utama sehingga mudah dijangkau menggunakan transportasi umum, maupun kendaraan pribadi.

RESPON :

- Mendesain sistem akses yang sesuai dengan lokasi site

- Mendesain akses khusus pejalan kaki, untuk mengatasi bila pengunjung datang dengan transportasi umum.
- Merancang akses khusus di dalam bangunan khusus untuk pengunjung disabilitas

4.4.11. Analisis Pencahayaan Alami



Gambar 1.12 Analisis Pencahayaan Alami

Galeri merupakan bangunan publik yang digunakan oleh banyak orang dan juga merupakan tempat kegiatan komersial sehingga perlu diperhatikan sirkulasi cahaya alami agar merata di ruang utama sebagai area komersial.

RESPON :

- Pembagian massa bangunan dibagi menjadi beberapa bagian dengan akses pencahayaan yang dapat mengurangi penggunaan pencahayaan buatan
- Penggunaan material kaca pada beberapa bagian bangunan, memudahkan masuknya pencahayaan alami ke dalam bangunan
- Pemasangan shading atau double skin pada beberapa bagian bangunan yang dirasa terlalu banyak menerima paparan sinar matahari

4.4.12. Analisis Angin



Gambar 1.13 Analisis Angin

Penghawaan pada bangunan membutuhkan penghawaan alami secara maksimal. Angin yang melewati site sendiri berasal dari arah utara dan selatan bangunan.

RESPON :

- Penataan massa bangunan yang terbagi menjadi beberapa bagian untuk memudahkan angin melalui site bangunan
- Menambah vegetasi yang berfungsi sebagai pemecah angin agar tidak terlalu kencang

4.4.13. Analisis Vegetasi

Vegetasi akan menjadi aspek penting dalam suatu perencanaan bangunan. Oleh karena itu diperlukan beberapa respon yang dapat membantu baik dalam mengatasi kebisingan dan lain-lain.

RESPON :

- Menambah vegetasi di dekat jalan raya untuk memecah angin, mengurangi debu, polusi, dan juga kebisingan
- Meletakkan vegetasi di sekitar area parkir, untuk mengurangi paparan panas matahari mengenai kendaraan milik pengunjung

4.5. Konsep Tema

Konsep desain Galeri Batik Tulis Lasem ini menggunakan konsep arsitektur Tionghoa peranakan Lasem, dengan pertimbangan keinginan merancang bangunan dengan menggabungkan unsur tradisional khas Lasem dengan sedikit sentuhan modern pada bangunan. Sesuai dengan pendekatan yang diambil dalam perancangan bangunan yaitu dengan konsep Neo-Vernakular. Secara konseptual, pendekatan ini menekankan pada penggabungan atau pengambilan referensi dari bangunan tradisional dengan ciri

yang khas, yang diaplikasikan pada bangunan modern dalam hal ini seperti meniru bentuk atap bangunan dan lain sebagainya. Selain itu, agar dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat bangunan ini akan menggabungkan konsep desain post modern dan neo-vernakular, sehingga bangunan akan terlihat lebih segar.

4.5.1. Konsep Perancangan Bangunan

4.5.1.1. Konsep Zoning dan Akses

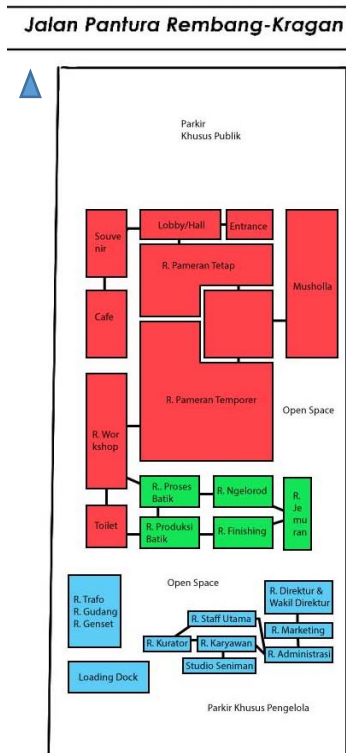


Gambar 1.14 Konsep Zoning dan Akses

Secara garis besar zonasi Galeri Batik ini membagi tiga zonasi secara berurutan mulai dari zona publik, zona semi-publik, dan zona privat. Peletakan urutan zonasi didasarkan dari area Jalan Pantura menghubungkan antar provinsi yang merupakan akses masuk utama area publik. Dengan pengaturan zonasi sedemikian rupa, maka aktifitas publik berada pada area bagian depan atau utara site galeri. Area semi-publik sendiri merupakan zona transisi yang membatasi antara zona publik dan privat agar aktifitas yang berhubungan tidak tercampur satu sama lain. Selain itu, zona privat memiliki akses tersendiri bagi karyawan galeri batik yang terletak di jalan alternative yang berada di area selatan site galeri yaitu Jl. Pasar Kawak. Dengan akses yang terpisah antara zona publik dan zona privat maka dapat meningkatkan terjaganya privasi pada area privat.

Sedangkan untuk zonasi ruang lantai dasar dapat dilihat pada gambar terlihat pembagian jenis ruang pada area publik (merah) seperti entrance, lobby, Cafe, Souvenir, ruang pameran tetap, ruang pameran temporer dan ruang workshop. Kemudian pada area semi-publik (hijau) merupakan ruang proses membatik tulis, ruang observasi proses dan finishing batik. Pada area privat sendiri (biru) berupa ruang khusus untuk karyawan seperti ruang direktur dan wakil direktur, ruang marketing, administrasi, ruang staff khusus, ruang karyawan, ruang curator, dan studio desain batik.

4.5.1.2. Konsep Organisasi Ruang

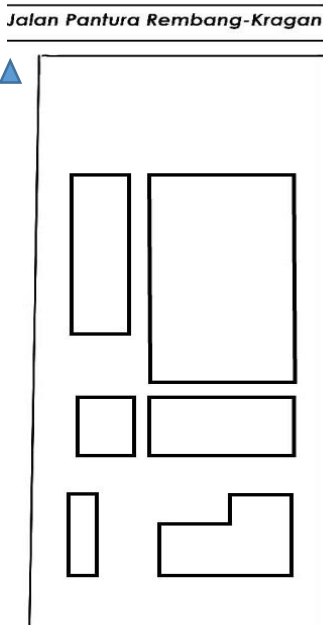


Gambar 1.15 Konsep Organisasi Ruang

Untuk organisasi ruang sendiri menggunakan organisasi ruang berupa pola linear yang dalam hubungan ruangnya dibentuk dalam pola berurutan. Seperti yang tampak pada gambar ... bahwa pada ruang publik terkoneksi langsung dan menghubungkan satu ruang dengan ruang lainnya.

Seperti ruang lobby, ruang pameran tetap serta ruang pameran temporer yang berdekatan satu sama lain dan berada pada zona publik kemudian menghubungkan ke ruang workshop dan ruang-ruang proses membuat yang berada di zona semi-publik. Sedangkan pada ruang pengelola bersifat privat sehingga tidak dihubungkan langsung dengan ruang-ruang yang sudah disebutkan sebelumnya dan dipisah agar dapat menjaga keprivasian ruang-ruang tersebut.

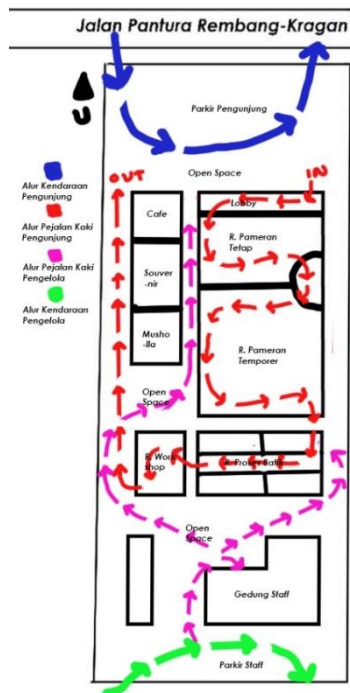
4.5.1.3. Konsep Gubahan Massa Bangunan



Gambar 1.16 Konsep Gubahan Massa

Gubahan massa yang digunakan untuk galeri menggunakan gubahan massa yang bangunannya tidak menyatu menjadi satu melainkan menjadi beberapa jenis gubahan bangunan utama. Terdiri dari gedung galeri utama dan gedung servis (café, souvenir, dan musholla) sebagai gubahan pertama dan kedua yang merupakan area publik, gedung workshop dan ruang proses membuat menjadi gubahan ketiga yang berfungsi sebagai area produksi dan berdifat semi-publik, serta gedung pengelola yang merupakan gubahan massa bangunan terakhir yang tidak terhubung langsung dengan bangunan lain untuk mempertahankan sifat yaitu sebagai area privat pengelola galeri.

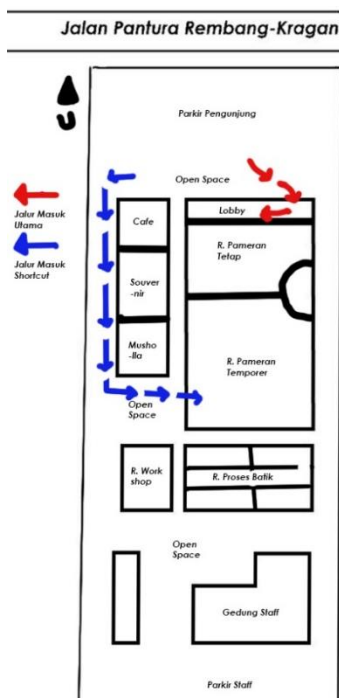
4.5.1.4. Konsep Sirkulasi Bangunan



Gambar 1.17 Konsep Sirkulasi Bangunan

Konsep sirkulasi bangunan terbagi menjadi 4 jenis sirkulasi, yakni sirkulasi pejalan kaki pengunjung (merah), sirkulasi pejalan kaki pengelola (ungu), sirkulasi kendaraan pengunjung (biru), dan sirkulasi kendaraan khusus pengelola (hijau). Seperti tampak pada gambar ... di samping.

4.5.1.5. Konsep Denah Jalur Masuk Bangunan



Gambar 1.18 Konsep Denah Jalur Masuk Bangunan

Untuk jalur masuk galeri terdapat dua jenis jalur masuk yakni jalur masuk bangunan utama (merah), jika mengikuti alur ini maka dapat mengikuti alur dalam galeri yang memang di desain secara berurutan. Kemudian jalur masuk *shortcut* yang memang dikhususkan bagi pengunjung yang akan menghadiri *event* khusus agar dapat langsung menuju ke ruang pameran temporer tanpa melalui ruang pameran tetap.

4.5.2. Konsep Visual Bangunan

4.5.2.1. Main Entrance

1. Gapura Masuk Kawasan



Gambar 2.1 Gapura Masuk

Gapura masuk akan dibuat seperti gambar ... di samping. Gapura ini berbeda antara gapura masuk kawasan galeri yang merupakan gapura khusus untuk bangunan galeri yang menghubungkan langsung dengan bangunan utama galeri batik.

2. Gapura Galeri



Gambar 2.2 Gapura Galeri

Gapura Galeri, merupakan gapura yang menghubungkan langsung dengan gedung galeri utama yang berisi ruangan pameran tetap dan ruangan pameran temporer.

4.5.2.2. Bangunan Galeri

• Atap Bangunan



Gambar 2.3 Atap Klenteng Cu An Kiong



Gambar 2.4 Atap Klenteng

Selanjutnya adalah atap bangunan yang mengambil referensi dari atap bangunan sekitar kota Lasem yang bercirikan arsitektur cina peranakan Lasem yang akan dimodifikasi dengan gaya arsitektur modern agar sesuai dengan konsep Neo-Vernakular yang di ambil sehingga dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat sekitar. Dasar referensi atap yang diambil adalah atap dari Klenteng Cu An Kiong seperti gambar ... dan ... di samping.

- R. Pengelola



Gambar 2.5 R. Pengelola

Untuk desain ruang Interior dari Pengelola Galeri Batik akan diatur sedemikian rupa untuk dapat memudahkan bagi tiap-tiap bagian pengelola yang bekerja sebagai tim dalam mengelola Galeri Batik ini.

- Ruang Pameran Tetap dan Temporer



Gambar 2.6 R. Pameran Tetap

Dalam penataan pameran sendiri akan ditata sedemikian rupa seperti gambar ... untuk memudahkan pengunjung dalam mempelajari tentang batik baik sejarahnya atau melihat secara langsung motif yang ada pada tiap-tiap batik.



Gambar 2.7 R. Pameran Tetap

Di antara penataan batik yang masih berupa kain tekstil, ada pula hasil produk batik yang juga akan dipamerkan pada ruang pameran seperti tampak pada gambar ...

- Café



Gambar 2.8 Interior Cafe

Untuk desain café sendiri, interior yang akan digunakan menggunakan referensi seperti gambar di samping. Dengan menggunakan desain yang modern dapat menciptakan suasana yang santai dan nyaman bagi pengunjung setelah penat melihat-lihat motif batik yang telah dipajang pada ruangan galeri.

- Souvenir dan Produk Batik

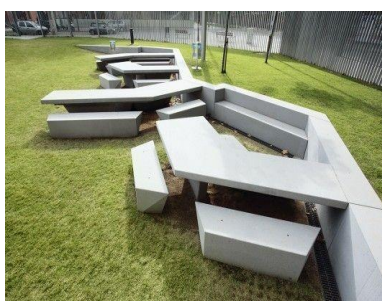


Gambar 2.9 Souvenir

Toko Souvenir sendiri akan menjual produk-produk hasil jadi maupun kain batik tekstil yang masih belum dijadikan produk batik. Dengan desain seperti gambar disamping dapat memudahkan pengunjung yang ingin membeli produk-produk batik yang ada, dengan peletakan produk yang terpisah antara produk yang sudah jadi dengan produk batik yang belum diolah.

4.5.2.3. Open Space

- Bangku Tempat Duduk



Gambar 2.10 Bangku Taman

Desain tempat duduk seperti gambar di samping akan memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang ingin menikmati pemandangan taman yang ada di sekeliling bangunan. Dengan menggunakan material beton akan menjadikan tempat duduk tersebut lebih awet dari material kayu.

- Sculpture



Gambar 2.11 Sculpture

Sculpture berfungsi untuk menambahkan keindahan pada zona open space, sculpture akan dibentuk sedemikian rupa terlihat semacam kain namun dengan desain motif batik sehingga semakin memberikan kesan batik tulis tradisional dan kesenian dan budaya khas Indonesia, khususnya Kota Batik Lasem.

4.5.2.4.Landscape

- Perkerasan



Gambar 2.12 Perkerasan






Perkerasan yang digunakan akan menggunakan jenis perkerasan yang sama dengan gambar di samping. Perkerasan akan digunakan pada jalan setapak untuk pejalan kaki yang khusus digunakan oleh pengunjung, diletakkan baik mengelilingi kawasan gedung galeri utama, gedung proses batik, gedung pengelola, maupun mengitari sekeliling taman (open space) yang ada.



Gambar 2.13 Grass Block

Kemudian menggunakan Grass block, untuk perkerasan di sekitar area taman. Sehingga dapat menambah keindahan estetika taman.

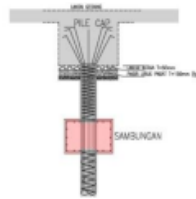
- Tanaman

a. Pengisi Tanah	b. Tanaman Perdu
 <p data-bbox="268 1422 560 1451">Gambar 2.14 Rumput Jepang</p>	 <p data-bbox="900 1281 1150 1310">Gambar 2.15 Bunga Soka</p>  <p data-bbox="1102 1462 1366 1491">Gambar 2.16 Bunga Puspa</p>
c. Tanaman Pengarah dan Peneduh Jalan	d. Tanaman Estetik
 <p data-bbox="240 1852 596 1881">Gambar 2.17 Pohon Glodokan Tiang</p>	 <p data-bbox="906 1852 1219 1881">Gambar 2.18 Pohon Flamboyan</p>

4.6. Konsep Struktur Bangunan

4.6.1. Sub Structure (Struktur Pondasi)

Struktur pondasi yang dipakai adalah struktur *bore pile* yang dikoneksikan dengan pile cap karena pada perencanaan akan dibangun dua lantai untuk bangunan utama Galeri Batik.



Gambar 3.1 pondasi bore pile

4.6.2. Upper Structure (Struktur Rangka Atap)

- **Struktur Atap**

Menggunakan struktur atap gabungan antara rangka atap kayu dan rangka baja konvensional. Rangka atap kayu untuk mengikuti bentuk atap yang akan dibentuk dengan gabungan antara atap bergaya tionghoa peranakan lasem dengan atap Masjid Jami' Lasem, sedangkan penggunaan rangka atap konvensional untuk memperkuat bagian dalam atap agar bisa disesuaikan dengan perkembangan masa.



Gambar 3.2 Struktur Atap

- **Plafond**

Menggunakan plafond material kayu dengan ukiran batik Lasem untuk menambah kesan *vintage*, dan memperjelas identitas bangunan ini



Gambar 3.3 Plafond

4.6.3. Middle Structure

- **Sloof/Tie Beam**



Gambar 3.4 Sloof/Tie Beam

- **Kolom**

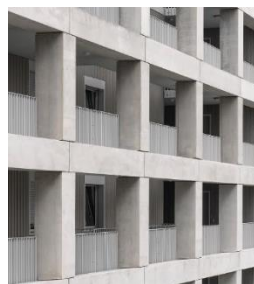
Kolom menggunakan dua jenis yaitu kolom praktis dan kolom struktur, menggunakan bahan beton bertulang. Dalam penentuan grid kolom akan dilakukan pengukuran tepat agar antar ruang memiliki ukuran sesuai dengan yang direncanakan



Gambar 3.5 Kolom

- **Balok**

Balok menjadi penyalur beban dari slab/plat lantai. Terdiri dari balok induk dan balok anak.



Gambar 3.6 Balok

- **Dinding**

Terbagi ke dalam dua jenis, dinding pelingkup dan dinding pengisi, dinding pengisi adalah dinding partisi bukan termasuk elemen structural :

- a. Dinding Pelingkup
 1. Dinding Roster



Gambar 3.7 Dinding Roster

2. Bata Ekspose

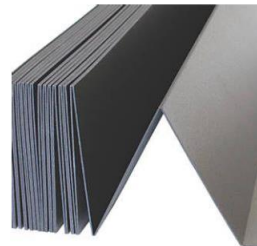


Gambar 3.8 Bata Ekspose

b. Dinding Pengisi

1. Laminate Board

Perawatan relatif ringan dan terkesan modern, menjadikan dinding partisi ini banyak digunakan pada area-area penunjang.



Gambar 3.9 Laminate Board

• Tangga dan Ramp



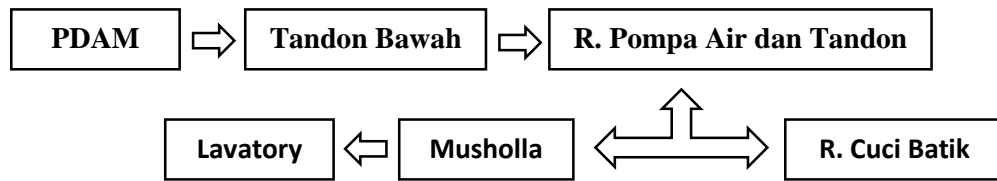
Gambar 3.10 Tangga dan Ramp

4.7. Konsep Utilitas

4.7.1. Jaringan Air Bersih

Sumber air bersih diperoleh dari PDAM. Air bersih akan disalurkan ke beberapa ruang : lavatory, musholla, ruang proses membatik (ruang cuci batik), dan food court.

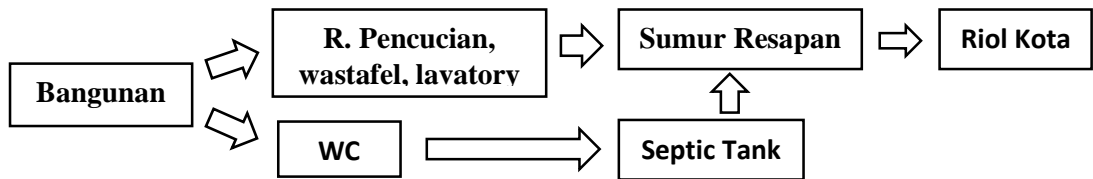
Skema :



4.7.2. Jaringan Air Kotor

Pengolahan jaringan air kotor terbagi menjadi dua yaitu limbah cair dan limbah padat.

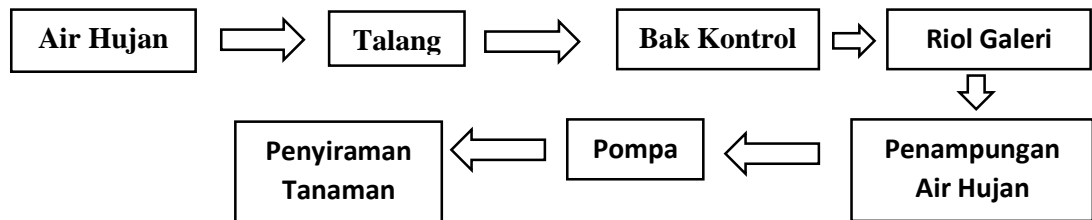
Skema :



4.7.3. Air Hujan

Air hujan dapat dimanfaatkan kembali sebagai penyiraman tanaman, air untuk *fire hydrant*, dan *hydrant pump* dengan proses *water treatment*.

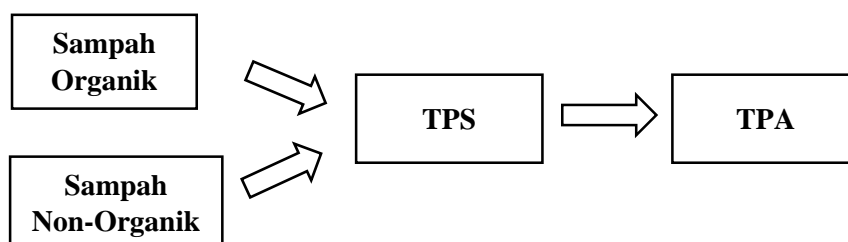
Skema :



4.7.4. Sampah

Sumber sampah antara lain sampah organik dan anorganik yang berasal dari foodcourt serta limbah yang berasal dari proses pembuatan batik tulis. Untuk sampah organik dan anorganik pada foodcourt, maka perlu adanya penempatan tempat sampah di titik tertentu di sekitar foodcourt. Sementara untuk limbah hasil dari membuat akan diproses agar tidak menyebarkan kerusakan lingkungan di sekitar.

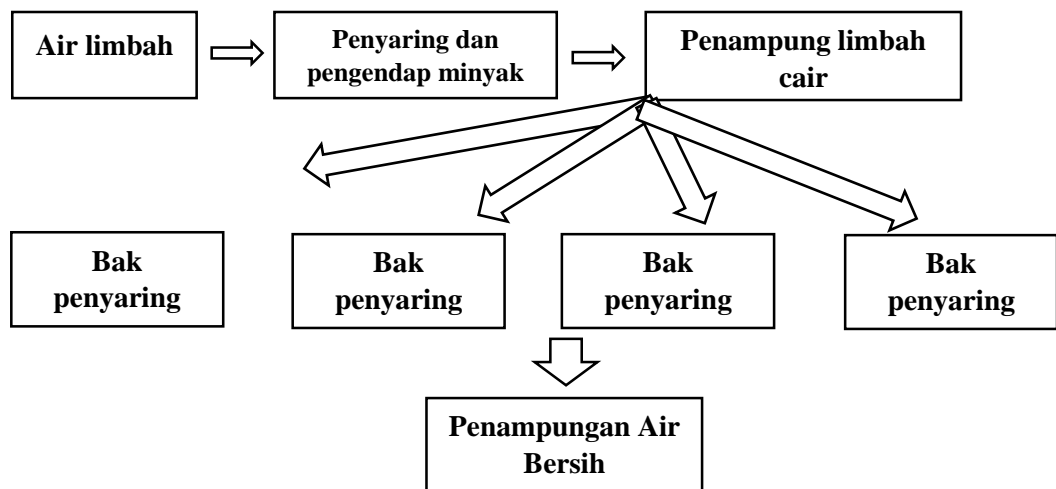
Skema :



4.7.5. Pengolahan Limbah Batik

Menggunakan sistem Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) terletak bersebelahan dengan ruang pelorotan yang merupakan penyumbang limbah terbesar karena tidak hanya lilin/malam saja yang terlepas melainkan sedikit lunturan zat pewarna dan soda ash yang digunakan pada proses pelorotan.

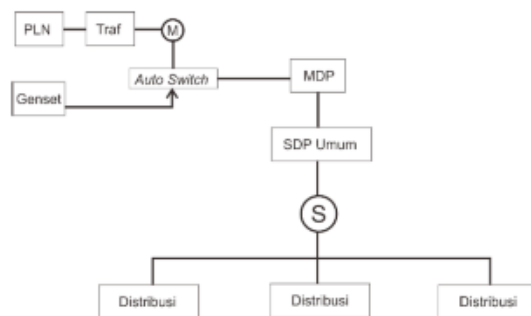
Skema :



4.7.6. Instalasi Listrik

Sumber listrik utama berasal dari PLN, sebagai cadangan menggunakan genset (generator). Alur listrik dari PLN dialirkan ke ruang panel induk, kemudian didistribusikan ke ruang-ruang yang membutuhkan listrik.

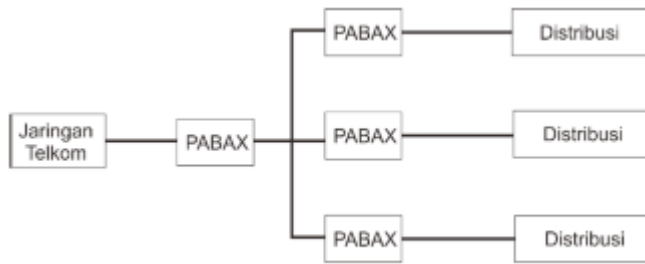
Skema :



4.7.7. Jaringan Telekomunikasi

Untuk memenuhi jaringan telekomunikasi disediakan jaringan untuk seluruh pihak yang membutuhkan komunikasi dengan pihak luar.

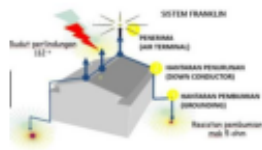
Skema :



4.7.8. Penangkal Petir

Menempatkan sistem penangkal petir pada setiap massa bangunan menggunakan penangkal petir jenis franklin

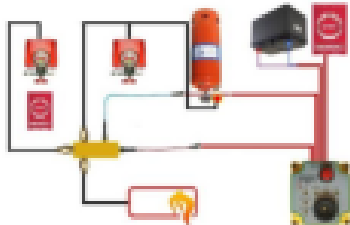
Skema :



4.7.9. Sistem Fire Protection

Sistem fire Protection yang digunakan dalam bangunan adalah Hydrant dan Sprinkle

Skema :



BAB V

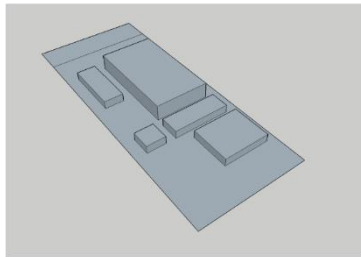
DRAF KONSEP PERANCANGAN

5.1. Tahap Awal Pengembangan

Salah satu tujuan dari perancangan Pusat Edukasi dan Galeri Batik Lasem ini adalah memberikan sebuah fasilitas yang memungkinkan pengunjung untuk dapat mempelajari baik sejarah maupun proses pembuatan batik tulis khas Lasem, sehingga pengunjung juga dapat berkreasi sekaligus memperoleh informasi mengenai ragam motif batik khas Lasem yang merupakan perpaduan batik gaya Cina dan Jawa. Selain itu, dengan fasilitas ini dapat memberikan wadah bagi para pengrajin batik tulis agar dapat meningkatkan daya kerja dan kreatifitas dalam memproduksi dan mengembangkan batik tulis Lasem.

Ruang-ruang di Galeri Batik ini merupakan bagian dari kawasan wisata sekaligus memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai proses produksi batik yang dilakukan pengrajin lokal. Selain itu, kawasan wisata Galeri Batik ini dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk menuangkan kreativitasnya melalui seni dan kerajinan, khususnya Batik.

Dengan perancangan Pusat Edukasi dan Galeri Batik Lasem dengan konsep Neo-Vernakular ini diharapkan dapat memperkuat perpaduan antara *cultural value* dan *commercial value* dalam pariwisata Lasem dan berpotensi membuat Lasem semakin diminati dan menarik banyak wisatawan.



Optimasi pemanfaatan lahan sesuai
KDB 60% sehingga menyisakan RTH
Yang cukup

Dari Proses pembentukan massa di atas, kemudian didapat hasil akhir berupa tatanan massa bangunan utama dengan massa massa pendukung seperti gambar di atas. Berdasarkan hasil akhir gubahan massa, maka langkah berikutnya yaitu memasukkan program ruang secara zonasi dan dimensi terukur.

5.2. Penambahan Konsep

Setelah melakukan Presentasi dari desain *block plan* sebelumnya, maka terdapat beberapa perubahan antara lain :

1. Dengan meninggikan bangunan utama Galeri Batik, maka akan menambah kesan kepada masyarakat sekitar baik pengunjung, maupun bukan. Dalam hal ini adalah penggunaan *split level* tanah, sehingga sebelum bangunan utama ditinggikan maka akan dilakukan pembagian ketinggian antara *basement* dan lantai pertama dengan pembagian 1.1 meter ke bawah dan 1.1 meter ke atas. Sehingga rencana penggunaan *split level* ini, diharapkan tidak menyalahi aturan daerah yang berlaku.
2. Menambah *secondary skin/double facade* pada bangunan di samping bangunan utama yang merupakan toko *souvenir* dll. Menggunakan dinding roster yang senada dengan bangunan utama dapat menyembunyikan bangunan tersebut, agar bangunan utama

tetap dapat memberikan kesan *eye catching* tanpa harus khawatir akan bersinggungan dengan bangunan di sebelahnya. Akan diberikan akses keluar masuk lain pula pada area di antara bangunan utama dan bangunan *souvenir* sehingga memudahkan pengunjung tanpa merubah kesan *eyecatching* dari bangunan utama

3. Pendirian bangunan tersendiri untuk IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) untuk memproses limbah batik yang belum tersaring sebelumnya sebelum dialirkan ke riol kota. Hal ini dilakukan agar tidak memberikan pengaruh buruk pada lingkungan sekitar bangunan. Bangunan ini nantinya didirikan di dekat gedung proses membatik, tepatnya di samping ruang *ngelomod*, karena ruang ini merupakan sumber limbah terbesar pada pembuatan batik akibat dari proses pembersihan sisa-sisa bahan kimia pada batik sebelum dijemur.
4. Perubahan peletakan Parkir utama dan sirkulasi keluar masuk kendaraan pengunjung, yang sebelumnya berada di area depan *site* dipindahkan ke dalam basement *split level* di bawah bangunan utama.
5. Penggantian fungsi area depan *site* terpilih, yang sebelumnya merupakan tempat parkir pengunjung menjadi area *open space* dengan penambahan fungsi taman, kolam maupun air mancur dan lain sebagainya.
6. Pengurangan *space* tempat parkir staff, karena kesalahan perhitungan. Dan menggeser keseluruhan bangunan pada *site* agar dapat memberikan *open space* yang lebih luas di area depan *site* terpilih.
7. Penukaran fungsi pada bangunan samping bangunan utama. Pada awalnya memiliki urutan dari depan ke belakang, yaitu : *Café > Souvenir > Musholla*; menjadi *Souvenir > Musholla > Café*. Dengan pertimbangan kegunaan taman pada tengah *site* sebagai *refreshing* untuk mata pengunjung yang lelah setelah menatap motif-motif batik, karena itu keberadaan *Café* menjadi hal yang utama dan memberikan nilai *plus* sehingga ketika berada di dalam *café* pengunjung tetap dapat menikmati pemandangan dari air mancur. Kemudian, pertimbangan lainnya adalah Souvenir yang berada di dekat pintu keluar memudahkan pengunjung yang akan membelikan oleh-oleh sebelum pulang dari tempat wisata Pusat Edukasi dan Galeri Batik Tulis Khas Lasem ini.

5.3. Kesimpulan

Perencanaan dan perancangan Pusat Edukasi dan Galeri Batik Tulis Lasem dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular diharapkan mampu mewujudkan sebuah tempat wisata yang dapat mengedukasi masyarakat baik wisatawan domestic maupun mancanegara tentang keindahan batik tulis khas kota tua Lasem dan dapat mewedahi semua kegiatan kreatif para seniman batik Lasem.

- Arsitektur Neo-Vernakular digunakan sebagai landasan dalam upaya perencanaan dan perancangan Pusat Edukasi dan Galeri Batik Tulis Lasem.
- Penggunaan konsep Neo Vernakular dengan upaya untuk melestarikan budaya kearsitekturan yang sudah ada di kota Lasem yang sekaligus merupakan identitas dari kota Lasem itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Ahmad Rosyid W. (2021). *Perancangan Galeri Batik Tradisional Khas Solo sebagai Sarana Edurekreasi di Kota Solo dengan Pendekatan Karakteristik Batik Parang*. Program Studi Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Abdi, Husnul. 2022. “Edukasi adalah Perihal Pendidikan, Ketahui Jenis dan Tujuannya”, <http://liputan6.com/hot/read/5009948/edukasi-adalah-perihal-pendidikan-ketahui-jenis-dan-tujuannya>, diakses pada 16 November 2022.
- Aji, Ade. 2021. “*Indahnya Wisata Toleransi di Lasem, Pesantren Kauman Pun Penuh Nuansa Mandarin*”, <http://jateng.poskota.co.id/2021/06/04/indahnyawisata-toleransi-dilasem-pesantren-kauman-pun-penuh-nuansa-mandarin>, diakses pada 16 November 2022.
- Apriyani, Astri. 2018. “*Komplek Pecinan di Lasem yang Bersejarah*”, <http://kesengsemilasem.com/komplek-pecinan-di-lasem-yang-bersejarah>, diakses pada 16 November 2022.
- Ardiansyah, Rahmad. 2016. “*Sejarah Lawang Ombo*”, <http://idsejarah.net/2016/03/sejarah-lawang-ombo>, diakses pada 16 November 2022.
- Aulia; Ridha.; Rinawati P; Handajani.; Santosa, Herry. 2017. *Integrasi Ruang Pamer dan Ruang Workshop Studio Perupa (Studi Kasus: Blok B Pasar Seni Ancol)*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Surabaya.
- Bachman, Leonard R. 2003. *Integrated Buildings: The System Basis for Architecture*. John Wiley & Sons Inc. Hoboken.
- Bangguna, Lidya Tannia. 2021. “*Yukk, Intip Uniknya Batik Lasem*”, <http://mediaindonesia.com/humaniora/423964/yukk-intip-uniknya-batik-lasem>, diakses 20 September 2022.
- Fitinline. 2020. “*10 Tahap Pembuatan Kain Batik Lasem dengan Teknik Canting Tulis yang Mudah Dipraktekkan*”, <http://www.fitline.com/article/read/10-tahap-pembuatan-kain-batik-lasem-dengan-teknik-canting-yang-mudah-dipraktekkan>, diakses pada 13 November 2022.
- Fudoana, Farah; Faisol, Edi. 2015. “*Klenteng Cu An Kiong Lasem Menyimpan Seribu Sejarah*”, <http://tempo.co/read/666183/klenteng-cu-an-kiong-lasem-menyimpan-seribu-sejarah>, diakses pada 13 November 2022.
- Goldra, Ghiffari; Prayogi, Lutfi. 2021. *Konsep Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno-Hatta dan Bandar Udara Juanda*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta.
- Herlambang, Adib Auliawan. 2020. “*Batik Lasem Mendunia, Rembang Diproyeksikan Jadi Kota Fesyen*”, <http://Semarang.ayoindonesia.com/semarang-rama/pr-77799578/Batik-Lasem-ndunia-Rembang-Diproyeksikan-Jadi-Kota-Fesyen>, diakses pada 20 September 2022.

- Inibaru. 2022. “*Pesantren Kauman Lasem; Selawat yang Merayap di Jantung Pecinan*”, <http://inibaru.id/tradisinesia/pesantren-kauman-lasem-selawat-yang-merayap-di-jantung-pecinan>, diakses pada 13 November 2022.
- Kusumo. 2022. “*Seni Batik*”, <http://masa.kinijoss.com/seni-batik>, diakses pada 13 November 2022
- Muhammad, Rizki. 2016. *Galeri Seni dan Budaya di Kota Surakarta dengan Penekanan Desain Green Architecture*. Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Najwa, Hasna S. 2017. *Perancangan Galeri Batik Tulis Lasem di Kab. Rembang*. (Skripsi Sarjana Teknik Arsitektur, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017) Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/9818>.
- Neufert, E. 1936. *Data Arsitek Jilid II. Terjemahan Tjahjadi. S dan Chaidir F.* 2003. Cetakan Kedua. PT Gelora Aksara Pratama. Penerbit Airlangga. Jakarta.
- Rebi. 2018. “*Menilik Makna Budaya Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman, Lasem*”, <http://idea.grid.id/amp/099499334/menilik-makna-budaya-tionghoa-di-pondok-pesantren-kauman-lasem>, diakses pada 13 November 2022.
- Rika, Irawati; Buwono, Bakti . 2015. “*Berwisata ke Klenteng Cu An Kiong di “Tionggok Kecil”*”. <http://web.archive.org/web/20160820085133/http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/07/berwisata-ke-klenteng-cu-an-kiong-di-tionggok-kecil>. diakses pada 13 November 2022.
- Rosana, Fransisca Christy; Wijanarko, Tulus. 2018. “*Belajar Toleransi di Pesantren Berarsitektur Cina di Lasem*”, <http://travel.tempo.co/amp/1130888/belajar-toleransi-di-pesantren-berarsitektur-cina-di-lasem>, diakses pada 13 November 2022.
- Saktiawan, Tri. 2018. *Perencanaan dan Perancangan Galeri Seni Rupa di Medan*. Program Studi Arsitektur Universitas Sriwijaya. Medan.
- Sastrawacana. 2019. “*8 Pengertian Batik Menurut Para Ahli*”, <http://sastrawacana.id/2019/04/pengertian-batik-menurut-para-ahli>, diakses pada 16 November 2022.
- Sekolah, Info. 2016. “*Tempat Ibadah Tridharma Cu An Kiong*”, <http://infosekolah.net/Kelenteng-Cu-An-Kiong>, diakses pada 13 November 2022.
- Siswanto dkk. 2020. *Perancangan Museum Batik Tulis Lasem dengan Pendekatan Neo Vernakular*. Program Studi Arsitektur Universitas Pandanaran. Semarang.
- Sutrisno, Dimas Bagus Tri. 2018. *Perancangan Pusat Edukasi Teknologi Ramah Lingkungan di Kota Malang dengan Pendekatan Green Architecture*. Jurusan Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Website/Internet

<http://kbbi.lektur.id/galeri>, diakses pada 20 September 2022

<https://kbbi.lektur.id/galeri>, diakses 20 September 2022

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-pameran/>, diakses pada 20 September 2022

<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2017/Bandara-Juanda-Dibuka-Jadwal-Penerbangan-Kembali-Normal/>, diakses pada 20 September 2022

<http://kbbi.web.id/batik>, diakses pada 20 September 2022

<http://kbbi.web.id/didik>, diakses pada 20 September 2022

<http://peendidikanjasmani13.blogspot.com/2013/1/definisi-rekreasi-menurut-para-ahli>,

diakses pada 22 September 2023

Peraturan Daerah

Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rembang Tahun 2011-2031.

Peraturan Bupati Rembang Nomor 47 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.